

**NILAI PENDIDIKAN ANTIKORUPSI DALAM BUKU-BUKU
YANG DITERBITKAN KOMISI PEMBERANTASAN KORUPSI
DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN
DI MADRASAH IBTIDAIYAH**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
IAIN Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.)**

OLEH:

**MUHAMAD IQBAL
NIM. 1423305203**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN MADRASAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PURWOKERTO
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya menyatakan:

Nama : Muhamad Iqbal

NIM : 1423305203

Semester : VIII (Delapan)

Jenjang : S-1

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Madrasah

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi yang berjudul **“Nilai Pendidikan Antikorupsi Dalam Buku-buku Yang Diterbitkan Komisi Pemberantasan Korupsi dan Implementasinya Dalam Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 31 Juli 2018

Saya yang menyatakan,



Muhamad Iqbal
NIM. 1423305203



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto
Telp : 0281-635624, 628250, Fak. 0281-636553

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**NILAI PENDIDIKAN ANTIKORUPSI DALAM BUKU-BUKU
YANG DITERBITKAN KOMISI PEMBERANTASAN KORUPSI DAN
IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN
DI MADRASAH IBTIDAIYAH**

Yang disusun oleh : Muhamad Iqbal, NIM : 1223305203, Jurusan Pendidikan Madrasah,
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari :
Jum'at, tanggal : 24 Agustus 2018 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.


Penguji I/Ketua sidang Pembimbing,

Penguji II/Sekretaris Sidang,


Heru Kurniawan, S.Pd., M.A.
NIP.: 19810322 200501 1 003


Muflihah, SS., M.Pd
NIP.: 19720923 200003 2 001

Penguji Utama,


H. M. Slamet Yahya, M.Ag
NIP.: 19721104 200312 1 003

Mengetahui :
Dekan,



Dr. Kholid Mawardi, S.Ag., M.Hum
NIP. 19740228 199903 1 005

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 31 Juli 2018

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi

Sdr. Muhamad Iqbal

Lamp : 3 (tiga) eksemplar

Kepada:

Dekan FTIK IAIN Purwokerto

Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi terhadap skripsi, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara :

Nama : Muhamad Iqbal

NIM : 1423305203

Jenjang : S-1

Jurusan/Prodi : Pendidikan Madrasah/Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

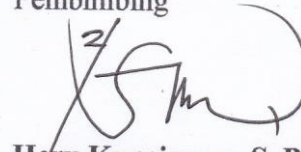
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : **Nilai Pendidikan Antikorupsi Dalam Buku-buku Yang Diterbitkan Komisi Pemberantasan Korupsi dan Implementasinya Dalam Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah**

Dengan ini mohon agar skripsi mahasiswa tersebut dapat dimunaqosyahkan. Dengan demikian atas perhatian bapak terima kasih.

Purwokerto, 31 Juli 2018

Pembimbing



Heru Kurniawan, S. Pd., M.A
NIP. 19810322 200501 1 002

**NILAI PENDIDIKAN ANTIKORUPSI DALAM BUKU-BUKU YANG
DITERBITKAN KOMISI PEMBERANTASAN KORUPSI DAN
IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN
DI MADRASAH IBTIDAIYAH**

MUHAMAD IQBAL

NIM. 1423305203

ABSTRAK

Pemahaman nilai antikorupsi sejak dini dapat ditanamkan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Nilai pendidikan antikorupsi dalam buku-buku komisi pemberantasan korupsi memuat nilai-nilai yang mendorong perilaku positif yang terangkum dalam sembilan rumusan atau nilai sembilan integritas. Nilai antikorupsi yang ditanamkan di antaranya; jujur, peduli, mandiri, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, sederhana, berani dan adil. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan antikorupsi dalam buku-buku komisi pemberantasan korupsi dan implementasinya dalam pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif kepustakaan (*Library Research*). Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat. Analisis data dilakukan dengan proses reduksi, menyajikan data dan verifikasi data.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan antikorupsi yang terkandung dalam buku-buku terbitan komisi pemberantasan korupsi di antaranya; pengetahuan hak atau kepemilikan, kemampuan, hubungan keluarga, hubungan persahabatan, hubungan profesi, keinginan belajar, tanggung jawab diri, pengakuan diri, kesadaran memperbaiki, sikap wajar, pengakuan kesalahan, menolak kesewenang-wenangan, dan kemampuan menengahi. Adapun implementasi pembelajaran yang dapat diterapkan adalah nilai jujur dan tanggung jawab mengingat kedua nilai tersebut adalah nilai yang paling dominan.

Kata kunci: Nilai Pendidikan, Antikorupsi dan Pembelajaran

MOTTO

Kurang cerdas dapat diperbaiki dengan belajar, kurang cakap dapat dihilangkan dengan pengalaman. Namun, tidak jujur sulit diperbaiki.

(Mohammad Hatta)

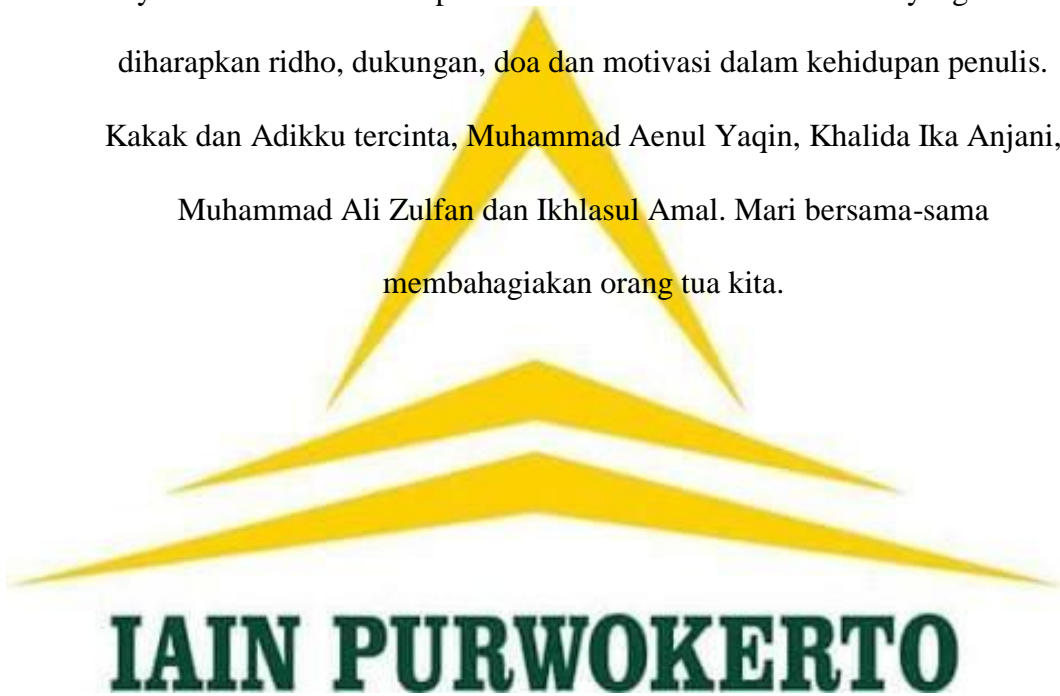


PERSEMBAHAN

Sembah Sujud syukurku kepada Allah SWT atas kehendaknya, akhirnya
skripsi ini dapat terselesaikan

Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Baginda Rasulullah
SAW yang menjadi panutan alam semesta dan seisinya

Ayah dan Ibu tercinta Bapak Muhammad Sail dan Ibu Sairoh yang selalu
diharapkan ridho, dukungan, doa dan motivasi dalam kehidupan penulis.
Kakak dan Adikku tercinta, Muhammad Aenul Yaqin, Khalida Ika Anjani,
Muhammad Ali Zulfan dan Ikhlasul Amal. Mari bersama-sama
membahagiakan orang tua kita.



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Swt yang telah melimpahkan kenikmatan seta memberi rahmat, taufiq, hidayah serta inayah –Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Nilai Pendidikan Antikorupsi dalam Buku-buku yang diterbitkan Komisi Pemberantasan Korupsi dan Implementasinya dalam Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah”. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad Saw sebagai utusan-Nya dan sebagai suri tauladan bagi kita semua. Semoga kita termasuk golongan yang mendapat syafaat di hari akhir. Amin

Penulis sangat menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak luput dari bantuan berbagai pihak baik berupa materi maupun non materi sehingga penulisan skripsi ini bisa terselesaikan. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya, kepada;

1. Dr. Kholid Mawardi, S.Ag., M. Hum, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
2. Dr. Fauzi, M.Ag., selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
3. Drs. H. Yuslam, M. Pd., selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
4. Dr. Rohmat, M. Ag., M. Pd., selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto

5. Dwi Priyanto, S.Ag., M.Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Madrasah beserta Ketua Program Studi PGMI IAIN Purwokerto
6. Dr. Ifada Novianti, M. S.I selaku Penasehat Akademik Program Studi PGMI E Angkatan 2014.
7. Heru Kurniawan, S.Pd,. M.A selaku pembimbing skripsi yang telah mengarahkan dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Segenap dosen, karyawan, dan sivitas akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto atas bimbingan, perhatian, dan pelayanan serta keramahan yang diberikan.
9. Keluarga Rumah Kreatif Wadas Kelir, Pak Guru dan Iyung beserta relawan.
10. Seluruh pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Tidak ada yang dapat penulis sampaikan kecuali kata terima kasih yang tak terhingga dan permohonan maaf. Semoga segala bantuan yang diberikan akan dibalas dengan yang lebih oleh Allah Swt. Penulis menyadari bahwa karya ini masih sangat jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun dari pembaca selalu penulis harapkan demi perbaikan di masa mendatang.

Purwokerto, 31 Juli 2018
Penulis,

Muhamad Iqbal
1423305203

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Operasional.....	4
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	7
F. Kajian Pustaka.....	7
G. Metode Penelitian.....	9
H. Sistematika Pembahasan	12
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Nilai Pendidikan Antikorupsi.....	14
1. Nilai-nilai Pendidikan	14
2. Antikorupsi.....	16
B. Pembelajaran Pendidikan Antikorupsi.....	21

1. Pengertian Pembelajaran.....	21
BAB III DESKRIPSI BUKU-BUKU KOMISI PEMBERANTASAN KORUPSI.....	24
A. Profil Komisi Pemberantasan Korupsi.....	24
B. Buku-buku Komisi Pemberantasan Korupsi.....	27
BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	
A. Nilai Pendidikan Antikorupsi dalam Buku-buku yang diterbitkan Komisi Pemberantasan Korupsi	28
1. Jujur.....	30
2. Peduli	37
3. Mandiri.....	44
4. Disiplin.....	48
5. Tanggung jawab	52
6. Kerja keras	55
7. Sederhana.....	57
8. Berani.....	59
9. Adil.....	61
B. Implementasi Nilai Pendidikan Antikorupsi dalam Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah	63
1. Implementasi Pembelajaran dengan Menggunakan Buku KPK untuk Menanamkan Nilai Jujur.....	64
2. Implementasi Pembelajaran dengan Menggunakan Buku KPK untuk Menanamkan Nilai Tanggung Jawab.....	71

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan..... 78

B. Saran..... 79

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR TABEL

Tabel 1.....	65
Tabel 2.....	72



DAFTAR LAMPIRAN

1. Lembar penyajian data
2. Cover buku komisi pemberantasan korupsi
3. Surat keterangan mengikuti seminar proposal skripsi
4. Surat permohonan persetujuan judul skripsi
5. Blangko bimbingan skripsi
6. Rekomendasi munaqosyah
7. Surat keterangan lulus ujian komprehensif
8. Sertifikat OPAK
9. Sertifikat aplikasi komputer
10. Sertifikat pengembangan Bahasa Arab
11. Sertifikat pengembangan Bahasa Inggris
12. Sertifikat KKN
13. Sertifikat kejuaraan akademik
14. Sertifikat penghargaan karya ilmiah



IAIN PURWOKERTO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran yang efektif dalam menumbuhkan kepribadian positif bagi anak. Pendidikan berkontribusi untuk menciptakan generasi yang mandiri dan bertanggungjawab. Pendidikan memuat nilai-nilai yang dapat menumbuhkan kepribadian yang beradab sehingga menjangkau pada kepribadian yang positif. Sebagai *solutif moral*, pendidikan memiliki kesadaran untuk menciptakan masyarakat yang beradab sehingga dapat menjadi pilihan yang paling baik untuk membantu meminimalisir perbuatan amoral. Pendidikan yang baik akan mengantarkan kepada pendidikan yang bermoral, sehingga, hal itu menjadi alternatif dalam menguatkan moral.

Nilai-nilai pendidikan yang baik sebaiknya tumbuh sejak kecil. Perilaku yang baik dan tidak baik dapat membawa anak sampai ia tumbuh dewasa. Hal ini tentu harus dicegah, karena anak-anak adalah generasi dan pemimpin masa depan yang akan tumbuh dan hidup bermasyarakat. Saat ini banyak nilai pendidikan seperti rasa percaya dan sikap jujur sulit tumbuh pada anak-anak yang sering dihadapkan pada kecurangan, atau pengkhianatan dari orang dewasa dan sekitarnya, terutama dari orangtuanya. Anak-anak yang tumbuh menyaksikan kecurangan-kecurangan cenderung membentuk persepsi yang salah tentang nilai moral. Hal ini lama-lama bisa mengakibatkan bergesernya nilai-nilai di dalam dirinya. Tidak jarang kita ditunjukkan orang dewasa yang

berbuat curang persis di depan anak-anak, misalnya menerobos lampu merah. Apabila anak-anak tidak bisa mengenali batas antara kecurangan dan kejujuran, mereka akan tumbuh menjadi pribadi yang pragmatis dan mudah mendapat pengaruh negatif.¹

Ketidakjujuran atau kecurangan adalah dasar munculnya perilaku yang negatif dan merugikan orang lain seperti mengambil sesuatu yang bukan haknya atau bersikap *corrupt*. Sikap *corrupt* atau korupsi adalah sikap yang sangat tidak terpuji, karena merugikan orang lain dan diri sendiri. Salah satu upaya dalam meningkatkan nilai pendidikan antikorupsi adalah melalui bahan bacaan anak. Seperti yang dapat diketahui bersama, bahwa bahan bacaan sangat efektif untuk menumbuhkan anak-anak yang memiliki kepribadian positif. Bahan bacaan akan meningkatkan pengetahuan dan pengalaman yang baik bagi anak. Wawasan tentang nilai antikorupsi dapat ditumbuhkan melalui bahan bacaan. Nilai pendidikan antikorupsi yang dituangkan di dalam buku bacaan anak akan mudah memberikan pemahaman bagi anak-anak.

Buku yang diterbitkan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) ini bertujuan untuk memberikan pemahaman pada anak sejak dini tentang nilai-nilai antikorupsi. Sejak dini anak memerlukan pemahaman integritas yang mapan salah satunya melalui buku. Buku sebagai bahan bacaan akan menarik anak untuk dapat belajar dengan efektif dan menyenangkan.

Anak-anak dapat menerima pemahaman tersebut di dalam sekolah melalui pembelajaran yang diterapkan. Sekolah dapat berperan aktif untuk

¹ Sofie Dewayani, *Agar Anak Jujur*, (Jakarta: Komisi Pemberantasan Korupsi Republik Indonesia Direktorat Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat, 2016), hlm. 3.

menciptakan anak-anak berwawasan antikorupsi. Nilai pendidikan sendiri tidak saja bisa didapatkan di ruang sekolah dengan guru sebagai model pendidik. Namun, ruang keluarga dan masyarakat turut serta dalam memberikan nilai-nilai pendidikan yang baik. Sekolah dasar atau Madrasah Ibtidaiyah sebagai pendidikan dasar anak-anak sejak dini dapat diterapkan pendidikan antikorupsi dengan pembelajaran yang ditentukan.

Selama ini, masih sedikit nilai-nilai pendidikan antikorupsi yang diajarkan di sekolah-sekolah. Sehingga, meskipun anak sudah mendapatkan pembelajaran moral dari materi keagamaan dan kewarganegaraan masih banyak anak yang kurang memahami pendidikan antikorupsi. Di dalam pembelajaran di sekolah dapat diterapkan pendidikan antikorupsi yang menyenangkan bagi anak melalui buku bacaan. Di sinilah peran sekolah di antaranya menguatkan pembelajaran nilai antikorupsi. Pelaksanaan dalam pembelajaran nilai antikorupsi melalui buku Komisi Pemberantasan Antikorupsi (KPK) menjadi alternatif dalam menanamkan pendidikan antikorupsi sejak dini.

Pemahaman anak dalam nilai antikorupsi sangat dipengaruhi oleh pengalamannya baik dari lingkungan, keluarga dan bacaannya. Dengan begitu, buku sebagai salah satu pendekatan sederhana yang berisi nilai antikorupsi akan menghadirkan anak yang mampu menghadapi persoalan dan fenomena kecurangan dan tindakan *corrupt* lainnya. Di sinilah penulis akan mengkaji nilai pendidikan antikorupsi pada buku terbitan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK).

B. Definisi Operasional

1. Nilai Pendidikan

Max Scheler berpendapat bahwa nilai merupakan suatu kualitas yang tidak tergantung pembawanya, merupakan kualitas *apriori* (yang telah dirasakan manusia tanpa melalui pengalaman indrawi terlebih dahulu).² Semua nilai (baik, etika, estetika dan lainnya) berada dalam dua kelompok, yaitu; positif dan negatif.. Sedangkan Secara Bahasa³, Pendidikan juga seakar dengan kata Bahasa arab yang disebut dengan *tarbiyah* yang berasal dari kata *rabba*, sedang pengajaran dalam Bahasa arab disebut dengan *ta'lim* yang berasal dari kata kerja *'allama*. Sedangkan secara etimologis Pendidikan merupakan proses perbaikan, penguatan dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai suatu ikhtiar manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat.

2. Antikorupsi

IAIN PURWOKERTO

Korupsi secara etimologis sesuai dengan bahasa aslinya berasal dari Bahasa latin, *corruption* dari kata kerja *corrumpere*, *corrumpere*, yang berarti busuk, rusak, menggoyahkan, memutar balik, menyogok, orang yang dirusak, dipikat atau disuap⁴. Secara etimologi, korupsi bermakna orang-

² Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm 51.

³ Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Lkis, 2009), hlm. 14.

⁴ Nur Fitria Yuliani, "Model Pendidikan Antikorupsi Terintegrasi pada Pembelajaran di Pendidikan Dasar". *Jurnal Educreative*. 2016 Vol. 1.

orang yang memiliki kekuasaan berkeinginan melakukan kecurangan secara tidak sah untuk memperoleh uang atau keuntungan pribadi, juga bermakna kejahatan, kerusakan, kebusukan, kecurangan, penyimpangan, kebejatan, ketidakjujuran, menyuap, penipuan, tidak bermoral, penyimpangan dari kata kesucian, kata-kata ucapan yang menghina atau memfitnah. Robert Klitgard mendefinisikan korupsi sebagai tingkah laku yang menyimpang dari tugas-tugas resmi sebuah jabatan negara karena keuntungan status atau uang yang menyangkut pribadi (perorangan, keluarga dekat, kelompok sendiri) atau melanggar aturan-aturan pelaksanaan beberapa tingkah laku pribadi.

3. Buku Komisi Pemberantasan Antikorupsi

Buku Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) merupakan buku yang diterbitkan oleh Komisi Pemberantasan Korupsi. Penulis memfokuskan penelitian pada buku-buku cerita anak terbitan Komisi Pemberantasan Korupsi. Penulis membatasi buku-buku cerita dengan beberapa judul di antaranya; *Piknik di Kumbinesia, Teman untuk Tanten, Ayo Terbang, Momca Kecil, Bintang untuk Dafi, Batik Rito, Ya Ampun, Si Empunya Telur, Wuuush, Ini? Itu?, Hujan Warna-warni, Byur!, dan Bangga.*

4. Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah

Istilah pembelajaran berasal dari kata *belajar*, yaitu suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengukuhkan kepribadian. Pengertian ini lebih diarahkan kepada perubahan individu seseorang, baik menyangkut ilmu pengetahuan maupun berkaitan dengan sikap dan

kepribadian dalam kehidupan sehari-hari.⁵ Madrasah Ibtidaiyah adalah sekolah pada jenjang awal anak-anak. Madrasah Ibtidaiyah (MI) adalah Lembaga pendidikan sekolah awal yang berada di bawah Kementerian Agama.

C. Rumusan Masalah

Dengan berdasarkan pada persoalan di atas, dapat dirumuskan pokok masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan antikorupsi apa saja yang terdapat pada buku-buku terbitan Komisi Pemberantasan Korupsi?
2. Bagaimana Implementasi Pembelajaran dengan media buku untuk menyampaikan nilai antikorupsi di Madrasah Ibtidaiyah?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang akan dicari jawabannya melalui penelitian ini. Maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan antikorupsi pada buku-buku terbitan Komisi Pemberantasan Korupsi.
- b. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan antikorupsi yang terkandung dalam buku-buku Komisi Pemberantasan Korupsi.

⁵ Muhammad Fadlilah, *Desain Pembelajaran PAUD* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media:, 2016), hlm.131.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini akan memberikan manfaat langsung bagi pengembangan nilai-nilai pendidikan antikorupsi yaitu:

1. Memberikan kontribusi ilmiah dalam menumbuhkan nilai-nilai antikorupsi sebagai pendidikan karakter.
2. Memberikan khazanah pendidikan antikorupsi melalui buku.

E. Kajian Pustaka

Berikut ini adalah penelitian yang berhubungan dengan penelitian penulis. Dalam penelitian ini penulis mencoba menggali dan memahami beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya untuk memperkaya referensi dan menambah wawasan pada skripsi penulis. Penelitian *Pertama*, penelitian skripsi yang berjudul “Nilai-nilai pendidikan karakter dalam Serial Animasi *Adit dan Sopo Jarwo*” oleh Sofatul Mutholangah pada tahun 2015. Penelitian ini membahas tentang pendidikan karakter yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa yang berupa ibadah. Penelitian tersebut menghasilkan pendidikan karakter berupa nilai berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, kerja keras, bertanggung jawab dan cinta ilmu, dan nilai pendidikan karakter hubungannya dengan sesama manusia sadar akan hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain.⁶

Penelitian *Kedua*, penelitian yang dilakukan Akhmad Sulaiman pada tahun 2015 yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Cinta*

⁶ Sofatul Mutholangah, “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Serial Animasi Adit dan Sopo Jarwo” Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2015.

diujung Sajadah Karya Asma Nadia serta Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam di SMA” penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang terdapat di Novel *Cinta di Ujung Sajadah* Karya Asma Nadia ini memiliki nilai-nilai di antaranya; Berbakti kepada orang tua; hormat; bertanggung jawab; jujur; adil; bijaksana; berbelas kasih; kooperatif; berani mengambil resiko; sopan santun; demokrasi; berpikir logis; kritis; inovatif dan kreatif; sabar; kukuh hati dan peduli.⁷

Penelitian *Ketiga*, penelitian yang dilakukan Arifian Adi Setyo yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Film *Guruku* Karya Dean Gunawan”. Penelitian ini menghasilkkan kesimpulan bahwa pendidikan karakter harus diamalkan dan ditanamkan dalam diri peserta didik sejak dini, yaitu 1) nilai karakter yang hubungannya dengan Tuhan (*Religius*), yang meliputi nilai keikhlasan untuk menolong karena Allah Swt, 2) Nilai karakter hubungannya dengan diri sendiri yang meliputi kejujuran, bergaya hidup sehat, kerja keras. Percaya diri, mandiri, dan rasa ingin tahu yang tinggi. 3) Nilai karakter hubungannya dengan sesama meliputi patuh pada aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, dan peduli sosial.⁸ Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama membahas tentang nilai-nilai pendidikan yang memuat kepribadian positif. Nilai-nilai pendidikan yang membuat anak dapat hidup bermasyarakat dan menjauhi laku amoral.

⁷ Akhmad Sulaiman, “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Cinta di Ujung Sajadah* Karya Asma Nadia serta Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam di SMA”. Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2015.

⁸ Arifian Adi Setyo, “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Film *Guruku* Karya Dean Gunawan”. Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2016.

Perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh Akhmad Sulaiman pada tahun 2015 yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Cinta diujung Sajadah* Karya Asma Nadia, yaitu pada objek penelitian adalah Buku Novel *Cinta diujung Sajadah*. Sedangkan peneliti mengkaji nilai-nilai pendidikan antikorupsi pada buku Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK).

F. Metode Penelitian

Metode penelitian dalam rangkaian kegiatan penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan metode penelitian kualitatif yang meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka atau *library research*. Adapun yang dimaksud dengan penelitian pustaka adalah penelitian yang dilakukan dimana obyek penelitian digali lewat beragam informasi kepustakaan seperti buku, ensiklopedi, jurnal ilmiah koran, majalah dan dokumen.⁹

2. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan melakukan kategorisasi. Pemaparan dalam penelitian ini mengarah pada penjelasan deskriptif sebagai ciri khas penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian secara holistik dan dengan cara

⁹ Mustika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 89.

deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.¹⁰

3. Metode penelitian

Metode penelitian yang dilakukan peneliti adalah metode dokumentasi. Dokumentasi ini adalah membaca, mencatat, menganalisis, mencermati, dan menguraikan informasi-informasi tentang fokus penelitian melalui data-data yang berkaitan dengan nilai pendidikan antikorupsi dalam buku terbitan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Melalui metode dokumen akan didapat informasi yang bersifat objektif.

4. Teknik pengumpulan data

Adapun teknik dalam metode penelitian yang dilakukan peneliti adalah teknik baca. Teknik baca adalah proses membaca dengan memberikan perhatian penuh terhadap objek.¹¹ Membaca dan menyimak dilanjutkan dengan mencatat, sehingga teknik yang digunakan disebut sebagai baca, simak, dan catat tentang fokus penelitian melalui data-data yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan antikorupsi pada buku-buku yang diterbitkan Komisi Pemberantasan Korupsi. Melalui dokumen tersebut akan didapat informasi yang objektif.

5. Validitas data

Validitas data penelitian ini adalah menggunakan validasi Konstruk.

Ada sifat-sifat yang tidak dapat langsung tampak perwujudannya dalam

¹⁰ Lexy Joe Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 61.

¹¹Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada umumnya*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010). hlm 245.

kelakuan manusia, misalnya kepribadian seseorang. Kepribadian terdiri dari berbagai komponen. Dengan tes kepribadian kita ingin tahu aspek-aspek apa manakah sebenarnya yang kita ukur. Tes yang demikian mempunyai validasi konstruk.¹²

6. Teknik analisis data

Analisis datanya fokusnya pada deskripsi, penjernihan, dan penempatan data pada konteksnya yang dideskripsikan dengan kata-kata¹³ dengan tujuan untuk menghasilkan dan mengungkapkan makna-makna dan teori baru.¹⁴ Dalam konteks ini, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model analisis¹⁵ yang meliputi pengumpulan data (yang sudah dijelaskan pada sub-bagian sebelumnya), reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi.

a. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan melakukan proses pemilihan sesuai kebutuhan peneliti. Dalam hal ini penulis melakukan penyederhanaan dan pemusatan pada buku-buku yang memuat nilai sembilan integritas (jujur, sederhana, berani, disiplin, kerja keras, tanggungjawab, adil, peduli dan mandiri).

¹² Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 76.

¹³ Sanipah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial* (Jakarta: Penerbit Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 256.

¹⁴ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme hingga Poststrukturalisme Perspektif Wacana Naratif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 303.

¹⁵ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*. Terj. Tjetep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Press, 2009), hlm. 15 – 20.

b. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan setelah proses reduksi data. Penyajian data dilakukan dengan mengumpulkan informasi yang tersusun. Dalam hal ini peneliti membuat penyajian data dengan sederhana agar dapat dipahami dengan baik.

c. Penarikan kesimpulan/verifikasi

Pada tahap penarikan kesimpulan ini, peneliti membuat rumusan dan mencari makna dari penyajian yang telah dibuat.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan skripsi, maka penulis menggunakan sistematika sebagai berikut:

Bagian awal dari skripsi ini berisi halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota dinas pembimbing, abstrak, kata pengantar dan daftar isi. Sementara itu, laporan penelitian ini terdiri dari lima bab yaitu:

IAIN PURWOKERTO
BAB I pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II berisi tentang landasan teori yang terdiri dari dua sub bab, Sub Bab pertama memuat nilai pendidikan antikorupsi sedangkan sub bab kedua memuat pembelajaran pendidikan antikorupsi.

BAB III gambaran tentang buku-buku Komisi Pemberantasan Korupsi di dalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan antikorupsi

BAB IV penyajian data dan analisis data diuraikan mengenai nilai-nilai pendidikan antikorupsi pada buku-buku Komisi Pemberantasan Korupsi

BAB V penutup yang memuat kesimpulan dan saran-saran

Pada bagian akhir skripsi berisi antara lain daftar pustaka dan lampiran-lampiran,



BAB II

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ANTIKORUPSI

A. Nilai Pendidikan Antikorupsi

Nilai pendidikan antikorupsi sangat dibutuhkan di masyarakat Indonesia. Nilai antikorupsi dapat dipahami peserta didik Indonesia untuk memberikan wawasan untuk menumbuhkan kepribadian positif misalnya mencegah kecurangan sejak dini atau berbohong.

1. Nilai-nilai Pendidikan

Nilai-nilai pendidikan memiliki fungsi preventif dalam memberikan penanaman kepribadian dan perilaku individu. Pendidikan memiliki tujuan untuk mengolah karakter positif sesuai yang diinginkan. Di dalam pendidikan terdapat nilai-nilai yang dapat diperoleh melalui pengajaran dan pengarahan secara tekstual dan kontekstual.

a. Pengertian Nilai Pendidikan

Max Scheler berpendapat bahwa nilai merupakan suatu kualitas yang tidak tergantung pembawanya, merupakan kualitas *a priori* (yang telah dirasakan manusia tanpa melalui pengalaman indrawi terlebih dahulu).¹ Semua nilai (baik, etika, estetika dan lainnya) berada dalam dua kelompok, yaitu; positif dan negatif. Fakta ini terdapat dalam inti dari nilai itu sendiri. Hal ini tidak tergantung pada kemampuan kita untuk merasakan adanya

¹ Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm. 51.

saling berlawanan dari nilai-nilai bersangkutan, misalnya indah-jelek, baik-jahat, dan lain sebagainya.

Menurut Max Scheler, hal atau barang yang baik pada hakikatnya adalah hal bernilai atau hal dari nilai. Menurut Rokeach² (1971: 1) konsepsi mengenai nilai dapat diformulasikan dengan kriteria nilai itu ada dalam “*mind*” seseorang. Formulasi itu didasarkan pada lima asumsi mengenai sifat nilai-nilai kemanusiaan, yaitu: (i) keseluruhan nilai yang dimiliki oleh seseorang itu relatif kecil, (ii) setiap orang dimanapun memiliki nilai-nilai yang sama dengan derajat yang berbeda-beda, (iii) nilai-nilai diorganisasikan ke dalam sistem-sistem nilai, (iv) antensenden yang dimiliki seseorang dapat ditelusuri muasalny dari budaya, masyarakat, institui-institusi, dan kepribadian, (v) konsekuensi nilai-nilai kemanusiaan akan diwujudkan dalam semua fenomena dengan sebenarnya dimana ilmuan-ilmuwan sosial memahami dan meneliti mengenai nilai-nilai dari segi manfaatnya.

Pendidikan menurut Lodge³ menjelaskan “*In the narrower sense, education is restricted to that functions, its background, and its outlook to the member of the rising generations. In the narrower sense, education become, in practice identical with ‘schooling’, i. e format instruction under controlled condition*”

Dalam arti yang sempit bahwa Pendidikan hanya mempunyai fungsi terbatas yaitu, memberikan dasar-dasar dan pandangan hidup kepada

² Hartono, “Pendidikan Nilai Moral Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan” Jurnal Insania, 2012. Vol. 17

³ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 10.

generasi yang sedang tumbuh, yang dalam prakteknya identik dengan Pendidikan formal di sekolah dan dalam situasi dan kondisi serta lingkungan belajar yang serba terkontrol. Secara Bahasa⁴, Pendidikan juga seakar dengan kata Bahasa arab yang disebut dengan *tarbiyah* yang berasal dari kata *rabba*, sedang pengajaran dalam Bahasa arab disebut dengan *ta'lim* yang berasal dari kata kerja *'allama*. Pendidikan yang dalam Bahasa arab disebut *tarbiyah* merupakan derivasi dari kata *rabb* seperti dinyatakan dalam QS. Fatimah (1): , Allah sebagai Tuhan semesta alam (*rabb al'alam*). Yaitu Tuhan yang mengatur dan mendidik seluruh alam. Sedangkan secara etimologis Pendidikan merupakan proses perbaikan, penguatan dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai suatu ikhtiar manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat.

2. Antikorupsi

Korupsi merupakan bentuk kecurangan yang tidak saja merugikan orang lain bahkan diri sendiri. Seorang yang memiliki kepribadian berbuat curang tentu akan berdampak pada mental diri orang tersebut. Tidak cepat puas dan membuat panjang angan-angan adalah beberapa akibat berbuat kecurangan seperti korupsi. Dengan begitu, tindakan tersebut sebaiknya dihindari sejak dini. Masyarakat sejak dini dapat ditanamkan pengetahuan tentang antikorupsi.

⁴ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Lkis, 2009), hlm. 14.

a. Pengertian Antikorupsi

Korupsi secara etimologis sesuai dengan Bahasa aslinya berasal dari Bahasa latin, *corruption* dari kata kerja *corrumpere, corrumpere*, yaan berarti busuk, rusak, menggoyahkan, memutar balik, menyogok, orang yang dirusak, dipikat atau disuap⁵. Secara etimologi, korupsi bermakna orang-orang yang memiliki kekuasaan berkeinginan melakukan kecurangan secara tidak sah untuk memperoleh uang atau keuntungan pribadi, juga bermakna kejahatan, kerusakan, kebusukan, kecurangan, penyimpangan, kebejatan, ketidakjujuran, menyuap, penipuan, tidak bermoral, penyimpangan dari kata kesucian, kata-kata ucapan yang menghina atau memfitnah.

Robert Klitgard mendefinisikan korupsi sebagai tingkah laku yang menyimpang dari tugas-tugas resmi sebuah jabatan negara karena keuntungan status atau uang yang menyangkut pribadi (perorangan, keluarga dekat, kelompok sendiri) atau melanggar aturan-aturan pelaksanaan beberapa tingkah laku pribadi.

Husaini Alatas membagi korupsi menjadi tujuh tipologi korupsi, yaitu:

1. Korupsi transaktif (*Transactive Corruption*), yaitu menunjuk adanya kesepakatan timbal balik antara pihak pemberi dan penerima demi keuntungan kedua belah pihak dan dengan aktif di usahakan tercapainya keuntungan kedua-keduanya. Seperti transaksi *illegal* luar

⁵ Nur Fitria Yuliani, "Model Pendidikan Antikorupsi Terintegriasi pada Pembelajaran di Pendidikan Dasar" *Jurnal Educreative: Jurnal Pendidikan Kreativitas Anak*. 2016. Vol. 1

negeri, transaksi penyelundupan, kesepakatan mengalirkan dana ke rekening pribadi dan menyalahgunakan dana.

2. Korupsi memeras (*Eztortove Corruption*) adalah sejenis dengan pihak pemberi dipaksa menyuap guna mencegah kerugian yang mengancam dirinya, kepentingannya atau orang yang bersamanya, seperti intimidasi, penyiksaan, menawarkan jasa perantara dan konflik kepentingan.
3. Korupsi Investif (*Investive Corrrption*) adalah pemberian barang dan jasa tanpa ada pertalian langsung dengan keuntungan tertentu, selain keuntungan yang dibayangkan akan diperoleh di masa datang, semisal penyipuan dan penyogokan, meminta komisi, menerima hadiah, uang jasa, uang pelicin.
4. Korupsi Perkerabatan (*Nepotistic Corruption*) adalah menunjuk yang tidak sah terhadap teman atau sanak saudara memegang jabatan atau tindakan yang memberikan perlakuan khusus dalam bentuk uang atau bentuk lain kepada mereka yang bertentangan dengan norma dan peraturan yang berlaku, seperti perkoncoan dan menutupi kejahatan.
5. Korupsi Defensif (*Defensive Corroption*) adalah perbuatan korban korupsi pemerasan demi mempertahankan diri, seperti menipu, mengecoh, mencurangi, memperdaya, serta memberi kesan yang salah.
6. Korupsi Otogenik (*Autogenic Corroption*) adalah korupsi dilakukan sendiri tanpa melibatkan orang lain, seperti menipu, mencuri,

merampok, tidak menjalankan tugas, memalsu dokumen, menyalahgunakan telekomunikasi, pos, stempel, kertas surat kantor, dan hak istimewa jabatan.

7. Korupsi dukungan (*Supportive Corruption*) adalah korupsi yang secara tidak langsung menyangkut uang untuk melindungi dan memperkuat korupsi kekuasaan yang sudah ada, seperti menjegal pemilihan umum, memalsu kertas suara, manipulasi peraturan, membagi-bagi wilayah pemilihan umum agar bisa unggul.

Adapun prinsip-prinsip dari antikorupsi pada dasarnya merupakan langkah-langkah antisipatif yang harus dilakukan agar laju pergerakan korupsi tidak menjalar dan dapat dibendung bahkan diberantas. Ada beberapa prinsip yang harus ditegakkan untuk mencegah terjadinya korupsi, yaitu prinsip akuntabilitas, transparansi dan kewajaran.

1. Akuntabilitas

Prinsip akuntabilitas merupakan pilar penting dalam rangka mencegah terjadinya korupsi. Prinsip ini pada dasarnya dimaksudkan agar segenap kebijakan dan langkah-langkah yang dijalankan sebuah lembaga dapat dipertanggung jawabkan secara sempurna. Agenda yang harus ditempuh dalam rangka akuntabilitas, yaitu: *Pertama*, mekanisme pelaporan dan pertanggungjawaban; dan *Kedua*, berkenaan dengan upaya evaluasi, apa dampak dan manfaat bagi masyarakat atau pengguna (*user*), baik dampak langsung maupun manfaat jangka panjang dari sebuah proyek.

2. Transparansi

Transparansi merupakan prinsip yang mengharuskan semua proses kebijakan dilakukan secara terbuka, sehingga segala bentuk penyimpangan dapat diketahui oleh publik. Transparansi menjadi pintu masuk, sekaligus kontrol bagi seluruh proses dinamika struktur kelembagaan. Dalam konteks pemberantasan korupsi yang melibatkan kekuasaan dan keuangan, ada sektor-sektor yang melibatkan kekuasaan dan keuangan, ada sektor-sektor yang mengharuskan keterlibatan masyarakat agar tidak terjebak dalam lingkaran setan korupsi yang begitu akut dan menyengsarakan masyarakat.

3. Kewajaran

Fairness (kewajaran) adalah salah satu prinsip antikorupsi yang mengedepankan kepatutan atau kewajaran. Prinsip *fairness* sesungguhnya lebih ditujukan untuk mencegah terjadinya manipulasi dalam penganggaran proyek pembangunan, baik dalam bentuk *mark up* maupun ketidakwajaran kekuasaan lainnya. Untuk menghindari pelanggaran prinsip *fairness*, khususnya dalam proses penganggaran diperlukan beberapa sebagai berikut:

- a. Komprehensif dan disiplin yang berarti mempertimbangkan keseluruhan aspek, berkesinambungan, taat asa, prinsip pembenaran, pengeluaran dan tidak melampaui batas.
- b. Fleksibilitas adanya diskreasi tertentu dalam konteks efisiensi dan efektifitas (prinsip tak tersangka, perubahan, pergeseran dan desentralisasi manajemen)

- c. Terprediksi, yaitu ketetapan dalam perencanaan atas dasar asas *value for money* dan menghindari deficit dalam tahun anggaran berjalan.
- d. Kejujuran, yaitu adanya bias perkiraan penerimaan maupun pengeluaran yang disengaja, yang berasal dari pertimbangan teknis maupun politis.
- e. Informatif, yakni sistem informasi pelaporan yang teratur dan informatif sebagai dasar penilaian kinerja, kejujuran dan proses pengambilan keputusan.

Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) memiliki rumusan Sembilan antikorupsi yang juga dikenal dengan Sembilan nilai integritas. Nilai-nilai tersebut diantaranya; jujur (adalah lurus hati, tidak berbohong, tidak curang), peduli (mengindahkan, memperhatikan atau tidak menghiraukan orang lain), mandiri (tidak bergantung pada orang lain), disiplin (taat terhadap aturan, baik yang tertulis maupun tidak tertulis), tanggungjawab (siap menanggung akibat dari perbuatan yang dilakukan, tidak buang badan), kerja keras (gigih dan fokus dalam melakukan sesuatu, tidak asal-asalan), sederhana (bersahaja, tidak berlebih-lebihan), berani (mantap hati dan percaya diri, tidak gentar dalam menghadapi bahaya, kesulitan dan sebagainya), adil (berlaku sepatutnya, tidak sewenang-wenang).

B. Pembelajaran Pendidikan Antikorupsi

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran⁶ merupakan upaya sengaja dan bertujuan yang berfokus kepada kepentingan, karakteristik, dan kondisi orang lain agar peserta didik

⁶ M. Thobrini, *Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2016), hlm. 40.

dapat belajar dengan efektif dan efisien. Istilah ini merupakan paradigma baru yang menekankan pada prinsip keragaman peserta didik atau pembelajar (*learner*) dan menggunakan istilah “pengajaran” atau “mengajar” yang menekankan prinsip keseragaman. Kamus besar Bahasa Indonesia⁷ (2007: 17) mendefinisikan kata “pembelajaran” berasal dari kata “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui atau diturut, sedangkan pembelajaran berarti proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.

Bandura⁸ menjelaskan pandangannya terkait pembelajaran. Ia memberikan pengamatan empat sub-proses dalam pembelajaran di antaranya: proses perhatian, proses retensi, proses reproduksi motorik dan proses penguatan dan motivasi.

Watson⁹ berpandangan bahwa pembelajaran adalah serangkaian refleksi dan pengondisian klasik.

Adapun ciri-ciri pembelajaran dapat diidentifikasi sebagai berikut¹⁰:

- a. Pada proses pembelajaran, guru harus menganggap siswa sebagai individu yang mempunyai unsur-unsur dinamis yang dapat berkembang bila disediakan kondisi yang menunjang.
- b. Pembelajaran lebih menekankan pada aktivitas siswa karena yang belajar adalah siswa, bukan guru.

⁷ M. Thobrini, *Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2016), hlm. 16.

⁸ William Crain, *Teori Perkembangan*, Terj. Yudi Santoso (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2007), hlm. 304-307.

⁹ Winfred F. Hil, *Theories of Learning*. Terj. M. Khozim. (Bandung: Nusa Media, 2010), hlm. 46.

¹⁰ Cecep Kustandi dan Bambang Sutjipto, *Media Pembelajaran* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011). hlm.5.

- c. Pembelajaran merupakan upaya sadar dan sengaja
- d. Pembelajaran bukan kegiatan insidental, tanpa persiapan
- e. Pembelajaran merupakan pemberian bantuan yang memungkinkan siswa dapat belajar



BAB III

DESKRIPSI BUKU-BUKU KOMISI PEMBERANTASAN KORUPSI

A. Profil Komisi Pemberantasan Korupsi

Dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 30 Tahun 2002 tentang Komisi Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi, Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) diberi amanat melakukan pemberantasan korupsi secara profesional, intensif, dan berkesinambungan. KPK merupakan lembaga negara yang bersifat independen, yang dalam melaksanakan tugas dan wewenangnya bebas dari kekuasaan manapun. KPK dibentuk bukan untuk mengambil alih tugas pemberantasan korupsi dari lembaga-lembaga yang ada sebelumnya. Penjelasan undang-undang menyebutkan peran KPK sebagai *trigger mechanism*, yang berarti mendorong atau sebagai stimulus agar upaya pemberantasan korupsi oleh lembaga-lembaga yang telah ada sebelumnya menjadi lebih efektif dan efisien.

Adapun tugas KPK adalah: koordinasi dengan instansi yang berwenang melakukan pemberantasan tindak pidana korupsi (TPK); supervisi terhadap instansi yang berwenang melakukan pemberantasan TPK; melakukan penyelidikan, penyidikan, dan penuntutan terhadap TPK; melakukan tindakan-tindakan pencegahan TPK; dan melakukan monitor terhadap penyelenggaraan pemerintahan negara.

Dalam pelaksanaan tugasnya, KPK berpedoman kepada lima asas, yaitu: kepastian hukum, keterbukaan, akuntabilitas, kepentingan umum, dan

proporsionalitas. KPK bertanggung jawab kepada publik dan menyampaikan laporannya secara terbuka dan berkala kepada Presiden, DPR, dan BPK. KPK dipimpin oleh Pimpinan KPK yang terdiri atas lima orang, seorang ketua merangkap anggota dan empat orang wakil ketua merangkap anggota. Kelima pimpinan KPK tersebut merupakan pejabat negara, yang berasal dari unsur pemerintahan dan unsur masyarakat. Pimpinan KPK memegang jabatan selama empat tahun dan dapat dipilih kembali hanya untuk sekali masa jabatan. Dalam pengambilan keputusan, pimpinan KPK bersifat kolektif kolegial.

Pimpinan KPK membawahkan empat bidang, yang terdiri atas bidang Pencegahan, Penindakan, Informasi dan Data, serta Pengawasan Internal dan Pengaduan Masyarakat. Masing-masing bidang tersebut dipimpin oleh seorang deputi. KPK juga dibantu Sekretariat Jenderal yang dipimpin seorang Sekretaris Jenderal yang diangkat dan diberhentikan oleh Presiden Republik Indonesia, namun bertanggung jawab kepada pimpinan KPK. Ketentuan mengenai struktur organisasi KPK diatur sedemikian rupa sehingga memungkinkan masyarakat luas tetap dapat berpartisipasi dalam aktivitas dan langkah-langkah yang dilakukan KPK. Dalam pelaksanaan operasional, KPK mengangkat pegawai yang direkrut sesuai dengan kompetensi yang diperlukan.¹

Adapun Visi dari KPK adalah *“Bersama Elemen Bangsa, Mewujudkan Indonesia Yang Bersih Dari Korupsi.”* Sedangkan Misinya *“Meningkatkan efisiensi dan efektivitas penegakan hukum dan menurunkan tingkat korupsi di*

¹ <https://www.kpk.go.id/id/tentang-kpk/sekilas-kpk> di akses pada Sabtu, 05 Mei 2018

Indonesia melalui koordinasi, supervisi, monitor, pencegahan, dan penindakan dengan peran serta seluruh elemen bangsa”

Komisi Pemberantasan Korupsi mempunyai tugas:

1. Koordinasi dengan instansi yang berwenang melakukan pemberantasan tindak pidana korupsi.
2. Supervisi terhadap instansi yang berwenang melakukan pemberantasan tindak pidana korupsi.
3. Melakukan penyelidikan, penyidikan, dan penuntutan terhadap tindak pidana korupsi.
4. Melakukan tindakan-tindakan pencegahan tindak pidana korupsi; dan
5. Melakukan monitor terhadap penyelenggaraan pemerintahan negara.

Dalam melaksanakan tugas koordinasi, Komisi Pemberantasan Korupsi berwenang :

1. Mengkoordinasikan penyelidikan, penyidikan, dan penuntutan tindak pidana korupsi;
2. Menetapkan sistem pelaporan dalam kegiatan pemberantasan tindak pidana korupsi;
3. Meminta informasi tentang kegiatan pemberantasan tindak pidana korupsi kepada instansi yang terkait;
4. Melaksanakan dengar pendapat atau pertemuan dengan instansi yang berwenang melakukan pemberantasan tindak pidana korupsi; dan
5. Meminta laporan instansi terkait mengenai pencegahan tindak pidana korupsi.

B. Buku-buku Komisi Pemberantasan Korupsi

Buku Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) merupakan buku yang diterbitkan oleh Komisi Pemberantasan Korupsi. Penulis memfokuskan penelitian pada buku-buku cerita anak terbitan Komisi Pemberantasan Korupsi. Penulis membatasi buku-buku cerita dengan beberapa judul di antaranya; Piknik di Kumbinesia, Teman untuk Tenten, Ayo Terbang, Momoa Kecil!, Bintang untuk Dafi, Batik Rilo, Ya Ampun, Si Empunya Telur, Wuuush, Ini? Itu?, Hujan Warna-warni, Byur!, dan Bangga.



BAB IV

**NILAI PENDIDIKAN ANTIKORUPSI DALAM BUKU-BUKU
YANG DITERBITKAN KOMISI PEMBERANTASAN KORUPSI
DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN
DI MADRASAH IBTIDAIYAH**

Dalam skripsi ini, analisis data dilakukan untuk menemukan nilai-nilai pendidikan antikorupsi pada buku-buku terbitan Komisi Pemberantasan Korupsi. Buku-buku yang diterbitkan Komisi Pemberantasan Korupsi ini mengandung nilai-nilai pendidikan. Pendidikan sebagai upaya menumbuhkan perilaku dan kepribadian yang positif. Dengan begitu, pendidikan menjadi alternatif untuk memberikan pengaruh dalam meningkatkan kualitas anak. Dalam hal ini, salah satu lembaga pendidikan yang dapat diterapkan adalah pada jenjang sekolah Madrasah Ibtidaiyah. Dengan begitu, bahan bacaan menjadi salah satu upaya untuk memberikan pengetahuan dan kesadaran dalam bersikap dan bertindak positif.

IAIN PURWOKERTO

A. Nilai Pendidikan Antikorupsi dalam Buku-buku yang diterbitkan Komisi Pemberantasan Korupsi

Nilai antikorupsi memiliki tiga aspek yaitu inti, etos kerja dan sikap yang kemudian diturunkan menjadi sembilan nilai integritas yang dicanangkan oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Korupsi secara etimologis sesuai dengan Bahasa aslinya berasal dari Bahasa latin, *corruption* dari kata kerja

corrumpere, corrumpere, yaan berarti busuk, rusak, menggoyahkan, memutar balik, menyogok, orang yang dirusak, dipikat atau disuap¹.

Secara etimologi, korupsi bermakna orang-orang yang memiliki kekuasaan berkeinginan melakukan kecurangan secara tidak sah untuk memperoleh uang atau keuntungan pribadi, juga bermakna kejahatan, kerusakan, kebusukan, kecurangan, penyimpangan, kebejatan, ketidakjujuran, menyuap, penipuan, tidak bermoral, penyimpangan dari kata kesucian, kata-kata ucapan yang menghina atau memfitnah. Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) memiliki rumusan sembilan nilai antikorupsi yang juga dikenal sebagai Sembilan nilai integritas Kesembilan nilai itulah yang bisa dijadikan tolok ukur oleh kita dalam menilai seorang tokoh, apakah bisa dijadikan teladan dalam melawan korupsi atau tidak.

Nilai-nilai tersebut diantaranya; jujur (adalah lurus hati, tidak berbohong, tidak curang), peduli (mengindahkan, memperhatikan atau tidak menghiraukan orang lain), mandiri (tidak bergantung pada orang lain), disiplin (taat terhadap aturan, baik yang tertulis maupun tidak tertulis), tanggungjawab (siapa menanggung akibat dari perbuatan yang dilakukan, tidak buang badan), kerja keras (gigih dan fokus dalam melakukan sesuatu, tidak asal-asalan), sederhana (bersahaja, tidak berlebih-lebihan), berani (mantap hati dan percaya diri, tidak gentar dalam menghadapi bahaya, kesulitan dan sebagainya), adil (berlaku sepatutnya, tidak sewenang-wenang).

¹ Nur Fitria Yuliani, "Model Pendidikan Antikorupsi Terintegrasi Pada Pembelajaran di Pendidikan Dasar". Jurnal Educreative: Jurnal Pendidikan Kreativitas Anak. 2016 Vol. 1.

1. Jujur

Jujur adalah lurus hati, tidak berbohong dan tidak curang. Jujur juga berarti sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan. Jujur berarti mengetahui apa yang benar, mengatakan dan melakukan yang benar. Orang yang jujur adalah orang yang dapat dipercaya, lurus hati, tidak berbohong dan tidak melakukan kecurangan.² Berkata yang sebenarnya dan bertindak benar adalah refleksi utama kejujuran. Manusia memerlukan rasa “percaya” kepada manusia lain agar harmoni bisa terwujud dalam kehidupan sosial.³ Kejujuran menjadi nilai moral yang dituntut juga dalam kehidupan ini.⁴

Kejujuran juga merupakan salah satu bentuk nilai. Dalam hubungannya dengan manusia, tidak menipu, berbuat curang, atau mencuri. Dengan begitu nilai jujur sebenarnya menjadi nilai universal yang sebaiknya dimiliki setiap orang. Anak-anak sejak dini dapat ditumbuhkan nilai jujur ini dengan baik. Salah satunya melalui bahan bacaan yang menarik anak. Bersikap jujur terhadap orang lain berarti dua: *Pertama*, sikap terbuka, kedua bersikap *fair*. Dengan terbuka tidak dimaksud bahwa segala pertanyaan orang lain harus kita jawab dengan selengkapnya, atau bahwa orang lain berhak untuk mengetahui segala perasaan dan pikiran kita. Kita berhak atas batin kita. Melainkan yang dimaksud ialah bahwa kita selalu

² Ami Aminah, dkk, *Menyemai Benih Integritas* (Jakarta: Komisi Pemberantasan Korupsi Republik Indonesia Direktorat Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat, 2017), hlm. 2.

³ Sofie Dewayani, *Agar Anak Jujur: Panduan Menumbuhkan Kejujuran kepada Anak Sejak Dini* (Jakarta: Komisi Pemberantasan Korupsi Republik Indonesia Direktorat Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat, 2016), hlm. 3.

⁴ Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, Terj. Juma Abdu Wamaungo (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 61.

muncul sebagai diri kita sendiri. Sesuai dengan keyakinan kita yang sebenarnya.

Salah satu kutipan mengandung nilai jujur.

“Cukuuuuuuup!”

“Kini aku mengerti. Aku telah membuat kalian kesal. Tanpa permissi kuambil makanan kalian. Maafkan aku.”⁵⁵

Kutipan dalam cerita pada judul “Piknik Kumbinesia” tersebut merupakan terbitan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Cerita tersebut menjelaskan tokoh yang bernama Ayi yang mengakui kesalahan disebabkan mengambil makanan yang bukan haknya tanpa permissi. Tokoh Kumbi dan teman lainnya merasa dirugikan. Hal itu disebabkan tokoh Ayi membuat makanan teman-temannya tercecer dan berantakan. Kutipan di atas mengandung nilai kejujuran. Nilai jujur tersebut ditunjukkan pada hak atau kepemilikan. Ucapan yang memuat nilai jujur ditunjukkan pada pengakuan dan ucapan tokoh cerita Ayi **“Kini aku mengerti. Aku telah membuat kalian kesal. Tanpa permissi kuambil makanan kalian. Maafkan aku”**.

Kutipan di atas mengandung nilai kejujuran. Nilai jujur tersebut ditunjukkan pada hak atau kepemilikan. Seperti yang ditunjukkan pada ucapan tokoh **“Kini Aku mengerti. Aku telah membuat kalian kesal.”** Ucapan Tokoh pada cerita tersebut menjelaskan penyesalan yang disebabkan si tokoh melakukan perbuatan yang tidak menyenangkan. Hal itu ditambah ucapan selanjutnya **“Tanpa permissi kuambil makanan kalian. Maafkan Aku”**. Di sini terlihat tokoh mengakui kesalahan karena

⁵⁵ Nukman, Eva Y, *Piknik di Kumbinesia* (Jakarta: Komisi Pemberantasan Korupsi Direktorat Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat, 2016).

mengambil hak orang lain. Hak merupakan seperangkat kepemilikan. menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bahwa hak dapat diartikan mampu memilih mana yang benar dan batil. Hak adalah kerangka kepemilikan yang dapat berupa barang atau sesuatu yang berkaitan dengan kewenangan untuk melindungi, menjaga atau memelihara dengan benar. Mengetahui konsep hak atau kepemilikan sangat penting untuk meningkatkan kesadaran anak.

Kesadaran diri akan meningkatkan pengendalian diri terhadap sekitar dan orang lain. Sebab kesadaran diri adalah kemampuan untuk melihat dirinya sendiri sebagaimana orang lain dapat melihatnya.⁶ Di sinilah pentingnya wawasan tentang hak dan kepemilikan sebaiknya ditanamkan dan ditingkatkan agar anak dapat mengevaluasi diri melalui kesadaran pribadi. Dalam tokoh tersebut dapat dimaksudkan bahwa tokoh Ayi memerlukan kesadaran tentang hak atau kepemilikan sebagai pengendalian diri sehingga tidak membuat teman-temannya kesal dan merasa dirugikan akibat ulahnya. Kesadaran tentang hak atau kepemilikan dapat dimiliki anak dengan memperoleh pengetahuan.

Pengetahuan yang dimiliki dapat meningkatkan kesadaran tentang konsep hak atau kepemilikan sehingga dapat menjadi benteng sekaligus pengendalian diri terhadap interaksi di luar dirinya. Minimnya pengetahuan anak tentang konsep hak atau kepemilikan akan mengakibatkan minimnya kesadaran untuk tidak berbuat sewenang-wenang dan bahkan akan banyak

⁶ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta. Gramedia: 2005), hlm. 453.

merugikan orang lain. Sehingga hal itu tidak akan terjadi seperti pada tokoh Ayi yang melakukan perbuatan sewenang-wenang terhadap teman-temannya.

Dengan begitu pengetahuan tentang hak atau kepemilikan akan membantu menumbuhkan kesadaran tentang kejujuran. Kesadaran untuk tidak berbuat sewenang-wenang terhadap orang lain yang diperoleh dari pengetahuannya. Dengan pengetahuan akan didapatkan suatu penilaian. Pengetahuan dibutuhkan untuk meningkatkan wawasan dan pengalaman untuk mendorong anak untuk melakukan sesuatu hal. Dalam hal ini pengetahuan pada konsep hak akan menambah keuntungan seorang yang tahu dari pada seorang yang tidak tahu. Sehingga ia dapat melakukan keputusan dan tindakan yang benar.

Pengetahuan tentang konsep hak dan kepemilikan dapat diajarkan pada anak-anak dengan materi yang sesuai dengan usia anak. Misalnya dengan meminta anak untuk memilih dan membandingkan barang yang dimilikinya dengan orang lain. Dengan mengetahui barang miliki sendiri anak akan mengerti dirinya memiliki kewajiban memelihara atau merawat dan menjaga. Begitu pun yang dilakukan orang lain, akan melakukan hal yang sama seperti dirinya. Dengan begitu, anak akan melakan hal dengan tidak keliru. Sehingga seperti yang disampaikan Aristoteles bahwa ia akan

melakukannya dengan tindakan-tindakan yang benar sehingga ini menjadi karakter yang baik.⁷

Pengetahuan tentang hak dan kepemilikan ini akan membuat anak menghargai dan memiliki rasa hormat terhadap sesuatu. Rasa menghargai tersebut muncul dengan tidak berlaku sewenang-wenang terhadap orang lain. Ia akan memiliki rasa menghargai orang lain dan orang lain pun akan menghargainya. Di sinilah ia akan memahami tentang hak atau kepemilikan yang wajar. Dengan pengetahuan hak atau kepemilikan anak akan berlaku wajar terhadap orang lain. Sejak dini anak yang ditanamkan untuk menghargai orang lain dan menaruh rasa hormat akan tumbuh karakter yang baik.

Di sinilah, anak akan mulai memahami konsep hak atau kepemilikan. Anak-anak sejak dini membutuhkan pengetahuan ini untuk meningkatkan taraf pribadi kehidupannya menjadi lebih baik. Pengetahuan tentang hak dan kepemilikan memberikan kesadaran anak untuk bersikap jujur. Sikap jujur yang berangkat dari pengetahuan hak dan kepemilikan ini akan memberikan arahan dan pertimbangan untuk melakukan hal yang benar.

Pada bagian selanjutnya, salah satu kutipan yang mengandung nilai jujur

Dafi sudah memutuskan.
“M-maafkan D-Dafi, Bu. Sebenarnya kemarin...kemarin Dafi mencontek Novi. Dafi tidak belajar. Dafi tidak berhak atas bintang ini.”⁸

⁷ Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, Terj. Juma Abdu Wamaungo (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 81.

⁸ Sin Hadiyah, *Bintang untuk Dafi* (Jakarta: Direktorat Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat Komisi Pemberantasan Korupsi Republik Indonesia, 2017), hlm. 22.

Kutipan dalam cerita yang diambil pada judul “Bintang untuk Dafi” tersebut memiliki nilai kejujuran. Tokoh Dafi pada cerita tersebut mengakui kesalahan karena kecurangan yang dilakukan. Hal itu ditunjukkan pada **“Maafkan D-Dafi, Bu. Sebenarnya kemarin...kemarin Dafi mencontek Novi.”** Bukan hanya itu, Dafi pun menerima konsekuensi yang dilakukannya. Tokoh Dafi pada cerita tersebut bertanggungjawab dan meminta bintang yang diberikan Ibu Pendidik untuk dihilangkan atau dipindahkan. Hal itu dijelaskan pada ucapan tokoh **“Sebenarnya kemarin...kemarin Dafi mencontek Novi. Dafi tidak belajar. Dafi tidak berhak atas bintang ini.”**

Pada Kutipan kedua mengandung nilai kejujuran. Nilai kejujuran tersebut ditunjukkan pada kemampuan. Hal itu dapat dilihat pada ucapan tokoh **“Sebenarnya kemarin...kemarin Dafi mencontek Novi. Dafi tidak belajar. Dafi tidak berhak atas bintang ini.”** Ucapan tokoh Dafi cerita tersebut memuat penyesalan akibat ketidakmampuannya dalam menyelesaikan tugas. Seperti pada kutipan **“Sebenarnya kemarin...kemarin Dafi mencontek Novi. Dafi tidak belajar.”** Ungkapan penyesalan ini memiliki muatan ketidakmampuan tokoh disebabkan kurangnya belajar seperti pada ucapan tokoh **“Dafi tidak belajar. Dafi tidak berhak atas bintang ini.”**

Kecurangan yang dilakukan tokoh Dafi menunjukkan ketidakmampuannya, meskipun pada akhirnya tokoh Dafi mengaku salah karena telah berbuat tidak jujur. Di sinilah tokoh Ayi tidak saja mengakui

kesalahannya, akan tetapi ia juga memiliki sikap berani dengan memutuskan untuk menjelaskan atas kecurangannya yang dilakukan. Tokoh Dafi pada cerita di atas menjelaskan ketidakmampuan mengerjakan tugas disebabkan tokoh Dafi yang tidak belajar. Hal ini memberikan petunjuk bahwa tokoh Dafi tidak belajar sehingga ia tidak mampu dan tidak percaya diri sehingga ia melakukan kecurangan.

Kemampuan yang dimiliki seseorang didapatkan dari kerja keras dan kemauan yang tinggi. Di sisi lain kemampuan yang dimiliki akan menghindari ketergantungan pada orang lain. Di sini terlihat tokoh mengakui perbuatan dan bersiap menghadapi sanksi bahkan tokoh meminta agar bintang yang diberikan untuk diambil kembali. Dalam Hal ini menurut Ir. Soekarno "Bisa karena biasa". Pada tokoh cerita di atas dijelaskan ketidakmampuannya dalam menyelesaikan tugas. Pada cerita tersebut dijelaskan juga bagaimana si tokoh tidak siap dengan tidak belajar secara serius. Ketidaksiwaan tersebutlah yang menyebabkan si tokoh tidak dapat menyelesaikan tugasnya sehingga ia mencontek.

Dengan begitu, kemampuan anak merujuk pada pengalaman, subjektifitas dan juga lingkungannya. Kemudian ia akan membuat keputusan untuk berbuat dan melakukan sesuatu yang didukung lingkungannya. Demikian, kemampuan diperlukan anak untuk meminimalisir tindakan kecurangan. Padahal kecurangan ini merupakan hal yang tidak adil bagi orang lain yang jujur. Kecurangan dapat mengurangi rasa hormat pada diri sendiri karena tidak akan pernah bangga karena

melakukan kecurangan tersebut. Dengan begitu, kemampuan termasuk percaya diri dibutuhkan untuk meminimalisir bentuk kecurangan yang kapan saja bisa terjadi.

Tidak saja merugikan orang lain, bentuk kecurangan juga akan merugikan diri sendiri karena hal itu akan membuatnya melakukan hal yang sama dengan mudah pada kondisi yang lain. Dengan begitu, anak sejak dini sebaiknya terlebih dahulu memiliki sikap percaya diri untuk menghindari dan mencegah sikap kecurangan. Saat anak tidak mampu bersikap percaya diri, anak rentan mengukur kemampuannya dan dapat memunculkan kecurangan pada interaksi di lingkungannya.

Demikian, anak-anak sebenarnya dapat ditanamkan sejak dini untuk memiliki sikap jujur melalui kemampuan yang dimiliki serta kepercayaan diri. Kepercayaan diri dan kemampuan tersebut dibangun dengan interaksinya sehari-hari. Anak sejak dini dapat dilakukan pengawasan sekaligus perhatian untuk menumbuhkan hal tersebut. Dengan begitu, kemampuan atau sikap percaya diri dapat mempengaruhi sikap jujur. Meskipun begitu, kemampuan atau sikap percaya diri juga tidak terlepas dari sikap berani yang ditunjukkan dengan tidak adanya kecemasan atau kekhawatiran apa pun yang dihadapinya. Maka, anak yang memiliki sikap jujur otomatis akan menunjukkan sikap keberaniannya.

2. Peduli

Peduli adalah mengindahkan, memperhatikan atau tidak menghiraukan orang lain. Peduli mengindikasikan seseorang dapat

memahami kesusahan orang lain. Peduli juga berarti sikap dan tindakan memperhatikan masyarakat yang membutuhkan dan lingkungan sekitar. Dengan begitu, peduli akan menunjukkan penghormatan kepada sesama sehingga memperkokoh keharmonisan. Beberapa kutipan didapatkan mengandung nilai jujur. Namun, hanya satu kutipan yang disebutkan untuk mewakili

Ayi telah meminum cokelat panasnya.
Kata Bimo, “Aku pilek sudah dua hari.
Aku khawatir Ayi tertular nanti.”⁹

Kutipan dalam cerita tersebut di ambil pada buku KPK dengan judul “Piknik di Kumbinesia”. Nilai peduli ditunjukkan pada ucapan “**Kata Bimo, Aku pilek sudah dua hari. Aku khawatir Ayi tertular nanti.**” Ucapan Bimo memperlihatkan kepedulian kepada Ayi yang dikhawatirkan akan tertular karena meminum cokelat panas miliknya. Kepedulian dapat diartikan dengan mengindahkan, bersikap tidak menghiraukan kepada orang lain atau memiliki perhatian.

Pada kutipan di atas, nilai peduli ditunjukkan pada pertemanan atau persahabatan. Dalam hal ini, orang yang mengenal orang lain memiliki kecenderungan untuk berkesempatan memberi perhatian atau mengindahkan orang lain. Tokoh Bimo pada cerita tersebut memiliki jalinan pertemanan. Tokoh Bimo memiliki perhatian yang tinggi sehingga menyesali tokoh Ayi yang meminum cokelat panas. Pada cerita tersebut, tokoh Bimo sedang menderita sakit flu sehingga mengkhawatirkan tertularnya tokoh Ayi. Hal

⁹ Eva Y. Nukman, *Piknik di Kumbinesia*, (Jakarta: Komisi Pemberantasan Korupsi Direktorat Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat, 2016).

itu diungkapkan Bimo pada ucapannya “**Kata Bimo, Aku pilek sudah dua hari. Aku khawatir Ayi tertular nanti**”.

Nilai peduli pada cerita tersebut ditunjukkan pada persahabatan. Persahabatan memiliki dorongan kepada anak untuk memberikan kepedulian dan perhatian. Dengan begitu, nilai peduli pada kutipan cerita di atas berkaitan dengan sebuah jalinan atau hubungan pertemanan atau persahabatan. Pertemanan merupakan hubungan antar seseorang. Dalam hubungan tersebut biasanya tumbuh kepedulian yang lebih baik dari pada orang yang tidak saling mengenal.

Dengan menjalin persahabatan atau pertemanan dengan orang lain. Kita akan mendapatkan perhatian dan belajar untuk tidak mengabaikan orang lain. Melalui jalinan tersebut anak akan merasa tidak hidup sendiri. Bahkan, jalinan persahabatan adalah lingkup sosial terkecil yang dapat meningkatkan kepedulian. Persahabatan dalam cerita di atas mengandung nilai peduli yang diungkapkan dengan perhatian dan tidak mengabaikan orang lain. Persahabatan atau bersahabat memang mengandung nilai positif khususnya untuk meningkatkan keharmonisan baik itu dalam suatu hubungan sosial baik itu kelompok atau komunitas tertentu.

Meskipun begitu, nilai persahabatan sebaiknya dipahami bukan saja untuk orang yang saling mengenal. Persahabatan dapat diterjemahkan dengan kata sifat yakni sikap bersahabat untuk berinteraksi pada setiap orang. Sikap bersahabat inilah yang menjadi dasar seseorang dapat memiliki keramahan kepada orang lain dengan tidak mengabaikan dan memiliki

perhatian kepada sesama tanpa pandang bulu. Interaksi sikap bersahabat ini dapat ditumbuhkan pada anak-anak sejak dini. Anak-anak memiliki ruang sekolah utama dari pendidikan orangtuanya. Di sanalah anak-anak sebaiknya untuk pertama kali mendapatkan hal tersebut dari orangtua dan juga keluarganya. Demikian, sikap bersahabat yang ditunjukkan orangtua atau orang yang terdekat dari anak-anak akan mudah dipahami sebagai hal positif dalam kehidupan anak. Sebab ia mendapatkan langsung dari sekolah pertama yang ia masuki yaitu pendidikan orangtua dan keluarga.

Persahabatan pada cerita yang mengandung nilai peduli tersebut mengindikasikan sikap peduli dapat dilakukan atau ditumbuhkan dengan rasa persahabatan. Maka anak sejak dini juga dapat ditanamkan dengan nilai peduli dengan membiarkan anak untuk memiliki banyak teman. Hal itu akan memberikan pemahaman tentang sikap peduli yang memang dalam interaksinya memberikan pengalaman dalam memberikan perhatian atau diberikan perhatian, diindahkan dan mengindahkan orang lain.

Kemudian, terdapat kutipan lagi yang mengandung nilai peduli

Oh, Ayah kan mau ikut pameran batik. Pasti itu batik buatan Ayah. Rilo bantu Ayah saja, ah¹⁰

Pada kutipan di atas mengandung nilai peduli. Cerita yang diambil pada buku yang berjudul “Batik Rilo” ini memuat nilai peduli. Hal itu dapat dilihat pada ucapan tokoh Rilo **“Oh, Ayah kan mau ikut pameran batik. Pasti itu buatan Ayah. Rilo bantu Ayah saja, ah.”** Tokoh Rilo diceritakan

¹⁰ Novia Ekorini, *Batik Rilo* (Jakarta: Komisi Pemberantasan Korupsi Direktorat Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat, 2017), hlm. 5

sebagai anak yang ingin membantu ayahnya untuk mengikuti pameran batik. Pada cerita tersebut nilai peduli ditunjukkan pada hubungan keluarga. Hubungan keluarga adalah hubungan garis keturunan yang memiliki hubungan darah. Dalam hal ini sanak saudara, kerabat, anak dan sebagainya. Keluarga memiliki pengaruh dalam memberikan nilai peduli seperti memberikan perhatian, atau mengindahkan orang lain. Tokoh Rilo memiliki hubungan keluarga kepada ayahnya sehingga ia memiliki perhatian dan kepedulian. Hal itu ditunjukkan pada ucapan Rilo **“Oh, Ayah kan mau ikut pameran batik. Pasti itu buatan Ayah. Rilo bantu Ayah saja, ah”**. Ucapan tokoh Rilo ini yang ditunjukkan dengan nilai kepedulian ini didasarkan pada hubungan anak dan Ayah yang berarti hubungan keluarga.

Cerita di atas mengandung nilai peduli yang berhubungan dengan keluarga. Keluarga memberikan pengaruh dalam menumbuhkan nilai peduli di antaranya dengan respon mengindahkan, memperhatikan atau tidak mengabaikan di lingkungan keluarga. Di sinilah keluarga memiliki andil untuk menumbuhkan kepedulian yang tinggi di lingkungannya. Keluarga memiliki kandungan nilai peduli yang ditunjukkan dengan beragam interaksi anggota keluarga. Memberikan perhatian atau diberikan perhatian, mengindahkan atau diindahkan dalam keluarga sangat mempengaruhi kepercayaan antar satu dengan yang lain. Dengan begitu, pada kandungan nilai keluarga memiliki efektifitas yang baik untuk meningkatkan sikap peduli.

Anak sejak dini dapat ditanamkan dan dibiasakan nilai peduli (memperhatikan, mengindahkan dan tidak mengabaikan) dengan interaksinya di dalam keluarga. Interaksi-interaksi yang memuat nilai tersebut akan menguatkan dan meningkatkan sikap peduli bagi anak. Setiap manusia membutuhkan pengakuan akan keberadaannya. Memberikan pengakuan dengan melalui perhatian dan tidak mengabaikan orang lain sudah cukup menunjukkan pengakuan akan keberadaannya. Dengan begitu, muatan nilai dalam keluarga adalah bagian dari upaya meningkatkan pengakuan dan keberadaan orang lain. Hal itu disebabkan, di dalam keluarga pengalaman interaksi sosial selalu terjadi. Baik antar anggota keluarga atau kerabat di lingkungannya.

Kemudian, satu kutipan lagi yang mengandung nilai peduli

“Ada apa, Rajarima? Orang-orang telah menantimu sejak lama. Apa yang membuatmu berduka?”¹¹

Kutipan di atas mengandung nilai peduli. Hal itu dapat ditunjukkan pada ucapan “**Ada apa, Rajarima? Orang-orang telah menantimu sejak lama. Apa yang membuatmu berduka?**”. Pada cerita tersebut terdapat tokoh yang memberikan perhatian kepada Rajarima sebagai Raja di negeri kata. Seperti pada ucapan “**Ada apa, Rajarima?**”. Ucapan ini mengandung perhatian, atau tidak mengabaikan orang lain.

Cerita di atas mengandung nilai peduli. Nilai peduli tersebut ditunjukkan pada hubungan jabatan. Jabatan berarti pekerjaan¹². Atau

¹¹ Sofie Dewayani, dkk, *Hujan Warna-warni*. (Jakarta: Komisi Pemberantasan Korupsi Direktorat Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat, 2012).

¹² Departemen Pendidikan Nasional, *KBBI* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 448.

pekerjaan yang melibatkan kelompok, komunitas atau organisasi tertentu. Hal itu ditunjukkan pada ucapan “**Ada apa, Rajarima?**”. Pada cerita tersebut terdapat tokoh yang memberikan perhatian kepada Rajanya yang tengah murung. Di sinilah hubungan tokoh dalam memberikan perhatian ditunjukkan pada hubungan jabatan. Pada cerita ini, dijelaskan kemurungan Rajarima akan berdampak buruk. Karena akan membuat negerinya menjadi tidak ceria. Dengan begitu, perhatian dan mengindahkan orang lain pada cerita ini akan meningkatkan keharmonisan.

Demikian, jabatan mengandung dan mempengaruhi nilai peduli seperti memperhatikan atau diperhatikan, diindahkan atau mengindahkan. Hal itu ditunjukkan dengan ucapan “**Ada apa, Rajarima?**”. Ucapan ini mengandung perhatian kepada tokoh Rajarima yang menyandang jabatan. Jabatan sebagai pekerjaan berarti memiliki pengaruh untuk menumbuhkan nilai peduli (mengindahkan, memperhatikan dan tidak mengabaikan orang lain). Jabatan pada cerita di atas juga menunjukkan pengaruh dalam memberikan pengakuan tentang keberadaan seseorang. Jabatan sebagai bagian struktur sosial membuat nilai peduli (memperhatikan, mengindahkan dan tidak mengabaikan) muncul sebab di sini terdapat struktur sosial yang tanpa sadar menuntut hal itu.

Sikap peduli pada cerita di atas menunjuk pada tiga hal; Persahabatan, keluarga dan juga hubungan atau jabatan. Nilai peduli yang merangkum untuk tidak mengabaikan orang lain, memperhatikan dan memiliki kesadaran dalam hidup bersama orang lain sebaiknya tidak pandang bulu.

Nilai peduli sebaiknya ditumbuhkan pada anak-anak dengan dasar sebagai manusia dengan manusia. Tidak mementingkan hubungan pribadi. Di sinilah sebenarnya diperlukan upaya penanaman sikap peduli yang ditumbuhkan dengan tanpa pandang bulu. Tanpa pandang bulu dapat berarti tidak memihak kepada siapapun. Sehingga hal ini akan memperkokoh sikap peduli itu sendiri.

3. Mandiri

Mandiri adalah tidak bergantung pada orang lain. Mandiri juga berarti kemampuan menyelesaikan, mencari dan menemukan solusi dari masalah yang dihadapi.¹³

Salah kutipan yang mewakili nilai mandiri

“Olala, Moma kecilku!! Kau sedang belajar rupanya!”¹⁴

Pada kutipan di atas menjelaskan nilai kemandirian. Hal itu ditunjukkan dengan ucapan **“Olala, Moma kecilku! Kau sedang belajar rupanya.”**. Tokoh Momoa kecil adalah burung yang baru menetas. Meskipun begitu, Momoa kecil sudah dapat belajar terbang sendiri. Hal itu diakui oleh Moma ibu Momoa yang mencari-cari Momoa kecil. Pada cerita tersebut dijelaskan tokoh Moma ibu Momoa kecil yang mencari-cari Momoa kecil bersama tokoh Kumbi dan lainnya.

Tokoh Momoa kecil berhasil ditemukan ibunya Moma tengah belajar terbang. Di sinilah, nilai kemandirian dapat terlihat pada cerita yang

¹³ Ami Aminah, dkk, *Menyemai Benih Integritas* (Jakarta: Komisi Pemberantasan Korupsi Direktorat Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat, 2017).

¹⁴ Sofie Dewayani, *Ayo Terbang, Momoa Kecil!* (Jakarta: Komisi Pemberantasan Korupsi Direktorat Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat, 2017).

berjudul “**Ayo terbang! Momoa kecil**” itu. Nilai kemandirian pada cerita tersebut ditunjukkan dengan kemauan belajar sang tokoh. Hal itu dapat dilihat pada ucapan ibu Momoa “**Kau sedang belajar rupanya.**” Kemauan belajar menjadi bentuk kemandirian karena hal itu meningkatkan kemampuan anak. Sehingga tidak memiliki ketergantungan pada orang lain. Tokoh Momoa di sini digambarkan sebagai anak burung yang mandiri meskipun ibu Momoa harus mencarinya. Meskipun begitu, tokoh ibu Momoa memahami bahwa anaknya adalah burung yang cepat untuk belajar mandiri.

Kemauan belajar dibutuhkan pada anak. Hal itu juga menjadi ukuran kemandirian bagi anak-anak. Dengan kemauan belajar yang tinggi, kemampuan pun akan meningkat sehingga tingkat ketergantungan kepada orang lain menjadi menurun. Di sinilah dalam cerita di atas mengandung nilai kemandirian yang ditunjukkan pada kemauan belajar. Anak-anak sejak dini dapat ditanamkan rasa kemauan yang tinggi. Kemauan memiliki dorongan sebagai untuk meningkatkan motivasi sehingga tujuan dapat segera dicapai. Kemauan yang baik tentu akan menghasilkan sikap dan perilaku positif. Kemauan juga dapat berarti keinginan sehingga ia layak memperjuangkannya dengan segenap usaha dan kerja keras.

Dengan kemauan yang tinggi, anak akan memiliki energi untuk membuat dirinya mampu mencapai hasil maksimal. Kandungan nilai kemauan di atas mengindikasikan kemauan dimulai dari diri sendiri. Kemauan yang terpatrit dalam diri sendiri akan lebih mudah untuk

dikeluarkan menjadi bentuk sikap dan perbuatan. Berbeda jika kemauan tersebut dipaksakan dari luar diri anak. Hal ini akan membuat anak stress bahkan mengalami kecemasan karena mendapatkan tekanan. Demikian, yang perlu dilakukan oleh orangtua atau pengajar adalah bagaimana kemauan itu tumbuh berkembang sendiri pada diri anak. Kemauan sebenarnya sudah ada sejak anak dilahirkan.

Hanya saja, anak perlu melihat, mengamati dan mengujinya sendiri. Interaksi lingkungan di sekitar lah yang akan turut membantu mengembangkan kemauan anak. Misalnya tidak menggunakan cara memaksa anak, tapi memberikan pilihan bagi anak dengan contoh yang ditunjukkan pada anak.

Kemauan inilah yang akan berkembang dengan baik. Kemauan diri yang tumbuh dalam diri anak (*psikis*) dikembangkan dengan interaksi dari luar (*fisik*) melalui pengalaman dan uji coba yang dilakukan anak. Dalam hal ini, anak akan mengalami *trial error*, meskipun begitu. Perkembangan anak akan terus bekerja dalam diri anak sehingga akan menguatkan dan memperkokoh kemauan pada diri anak. Kemauan diri akan meningkatkan ketidakbergantungan diri pada orang lain. Kemauan diri memberikan penguatan dan dorongan yang akan menumbuhkan semangat dalam melakukan sesuatu.

Dorongan inilah yang akan mengantarkan seseorang untuk mencapai keberhasilan dan tujuan yang hendak dicapai. Bahkan, kemauan diri dapat merubah pola individu atau anak menjadi meningkat dan berkualitas. Anak-

anak sejak dini dapat ditanamkan tentang pola kemauan diri. Kemauan diri yang sejak dini diajarkan pada anak akan mempengaruhi keberhasilan diri anak dalam melakukan tugas dengan baik. Saat anak dapat melakukan tugas dengan baik tanpa ketergantungan dengan orangtua, maka anak akan memiliki sikap mandiri. Sehingga hal ini akan memperkuat karakter dan pribadi anak. Selain itu, akan tumbuh pada diri anak rasa memiliki tanggungjawab diri. Dengan begitu, mengajarkan anak untuk menumbuhkan rasa kemauan diri adalah sangat penting bagi kehidupan anak.

Anak dapat memperoleh hal tersebut dengan pendampingan dan arahan yang baik. Kemauan diri akan mempengaruhi anak dalam melakukan dan bertindak. Dengan begitu, kemauan diri merupakan kandungan dari nilai mandiri sehingga hal itu perlu ditumbuhkan dan ditanamkan pada diri anak. Anak yang sejak kecil ditanamkan rasa kemauan diri akan meningkatkan dan memaksimalkan diri dalam bertindak atau melakukan suatu tujuan. Nilai mandiri pada kandungan cerita tersebut memberikan arti bahwa kemauan diri menjadi estafet untuk mengarahkan anak untuk mencapai tujuannya.

Dengan kemauan diri yang ditanamkan sejak dini. Anak akan memiliki daya dorong untuk berbuat dan melakukan sesuatu tanpa menggantungkan diri dengan orang lain. Tidak hanya itu, kemauan diri yang ditanamkan akan membangun tanggung jawab pada anak-anak. Lebih lanjut

menurut Suseno¹⁵ bahwa kemandirian moral adalah kekuatan batin untuk mengambil sikap moral sendiri dan untuk bertindak sesuai dengannya. Ia menambahkan kemandirian dapat berarti kita tidak pernah ikut-ikutan saja dengan pelbagai pandangan moral dalam lingkungan kitam melainkan selalu membentuk penilaian dan pendirian sendiri dan bertindak sesuai dengannya.

4. Disiplin

Disiplin yang dimaksud adalah taat terhadap aturan, baik yang tertulis maupun tidak tertulis. Disiplin juga berarti kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku. Salah satu kutipan yang mewakili nilai disiplin adalah

“Kita harus bereskan sebelum Ibu pulang”¹⁶

Pada kutipan di atas menjelaskan nilai kedisiplinan. Cerita yang diambil pada buku yang berjudul “**Hujan warna-warni**” tersebut menjelaskan tokoh anak laki-laki dan perempuan yang kedatangan seekor kumbang raksasa yang berukuran seperti manusia. Dalam cerita tersebut dijelaskan bahwa mereka bermain di dalam rumah dan membuat seisi rumah menjadi kotor. Nilai kedisiplinan pada cerita dijelaskan pada tokoh anak laki-laki pada ucapan “**Kita harus bereskan sebelum Ibu pulang**”. Nilai kedisiplinan tersebut terbukti dengan beberapa waktu sebelum Ibu datang ke rumah sudah bersih kembali.

¹⁵ Franz Magnis-Suseno, *Erika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 147.

¹⁶ Sofie Dewayani, dkk, *Hujan Warna-warni* (Jakarta: Komisi Pemberantasan Korupsi Direktorat Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat, 2012).

Pada cerita tersebut nilai kedisiplinan ditunjukkan pada tanggungjawab. Ucapan tokoh pada “**Kita harus bereskan sebelum Ibu pulang**” mengartikan tanggungjawab atas perbuatannya karena membuat rumah kotor dan berantakan. Kumbang raksasa dan tokoh anak laki-laki pada cerita tersebut memiliki kesadaran tanggungjawab dikarenakan membuat rumahnya berantakan. Cerita di atas mengandung nilai disiplin yang ditunjukkan pada tanggungjawab. Tanggungjawab yang ditunjukkan terlihat pada tokoh cerita yang mengungkapkan untuk membereskan rumah yang berantakan. Hal itu terlihat jelas pada ucapan “**Kita harus bereskan sebelum Ibu pulang**”.

Nilai disiplin di sini berarti ditunjukkan pada kesadaran tanggungjawab. Dengan kesadaran bertanggungjawab, anak akan merasa memiliki dan memperoleh kewajiban yang harus diemban. Tanggung jawab juga memiliki arti konsekuensi niscaya dari kehendak bebas manusia dan imputabilitas (ketergugatan) yang berlandaskan kehendak bebas. Sehingga ia harus menerima konsekuensi dari tindakannya yang tidak bisa dielakkan.¹⁷ Dengan begitu, kita tidak akan mementingkan keegoisan kita belaka, tapi memerlukan pengorbanan untuk kepentingan tugas yang kita miliki yang menyangkut orang lain.

Dengan begitu, hal itu dapat dilihat sikap tokoh yang memiliki sikap tanggung jawab yang dilakukannya dengan ucapannya “**Kita harus bereskan sebelum Ibu pulang**”. Kesadaran tanggungjawab akan

¹⁷ Loesn Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 2005), hlm. 1067.

menyelesaikan masalah mereka. Cerita di atas juga menunjukkan kesepakatan dan membuat aturan bersama. Kemudian aturan tersebut dilakukan dan dipatuhi bersama. Kesadaran tanggungjawab dapat diterjemahkan dengan sikap untuk tidak buang badan. Tetapi berani menghadapi dan menyelesaikan persoalan dengan tuntas. Kesadaran tanggungjawab tumbuh disebabkan karena memiliki penilaian moral.

Penilaian moral inilah yang tumbuh berkat pengetahuan yang diperolehnya. Anak-anak dapat memperoleh pengetahuan berkat pengalamannya di lingkungannya. Kondisi kesadaran tanggungjawab inilah yang akan menuntun anak untuk dapat berbuat dan melakukan hal yang sesuai dengan moral. Dalam hal ini, menyelesaikan persoalan mengindikasikan anak memiliki penilaian moral tersebut. Penilaian moral yang ditunjukkan dengan tindakan konsisten terhadap aturan. Tindakan inilah yang kemudian dilakukan dengan respon dalam menyelesaikan tugas.

Anak sejak dini dapat ditanamkan tentang respon atau tanggungjawab diri. Anak yang memiliki tanggungjawab diri akan lebih mudah memberikan respon dalam interaksinya baik di lingkungan keluarga, sekolah atau masyarakat. Pentingnya sikap respon dan tanggungjawab inilah yang akan mempengaruhi kepribadian anak selanjutnya. Melalui karakter tersebut, anak dapat memberikan partisipasi yang baik terhadap lingkungan sekitar. Tanggung jawab merupakan bentuk lanjutan dari rasa hormat.

Hormat terhadap diri sendiri ditindaklanjuti dengan rasa tanggung jawab atas dirinya; hormat terhadap orang lain ditindaklanjuti dengan

tanggung jawab terhadap orang lain tersebut. Tanggung jawab sebagai kemampuan untuk menanggapi atau menjawab berorientasi kepada orang lain, memberikan perhatian aktif memberikan respon terhadap apa yang diinginkan orang lain.¹⁸ Menurut Lickona disiplin moral memiliki tujuan jangka panjang dalam menolong anak-anak muda untuk berperilaku dengan penuh rasa tanggungjawab di segala situasi, tidak hanya ketika mereka di bawah pengendalian (pengawasan) orang-orang dewasa berkepentingan. Disiplin moral menjadi alasan pengembangan siswa untuk menghormati peraturan dan menghargai sesama¹⁹.

Demikian, tanggungjawab menjadi pengendalian diri yang efektif dalam memberikan pengaruh pada anak tentang disiplin diri. Anak-anak memiliki kematangan untuk menangkap respon di sekitarnya.

Hal inilah yang dapat dimanfaatkan untuk menumbuhkan dan memperkuat rasa tanggung jawab diri pada anak. Anak-anak yang memiliki tanggung jawab diri yang baik akan memberikan respon yang cepat pada situasi tertentu. Tentu hal ini juga akan berpengaruh pada kondisi anak di situasi lainnya. Melatih tanggung jawab diri pada anak memiliki pengaruh yang penting bagi anak. Dengan membiasakan dan melakukan arahan terhadap diri anak akan menjadikan anak tumbuh berkembang kepribadiannya dengan baik. Sehingga anak memiliki pandangan tentang konsekuensi apa yang dilakukannya.

¹⁸ A. Y, Soegeng, *Etika Pancasila: Nilai-nilai Pembentuk Karakter* (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2015), hlm. 18.

¹⁹ Thomas Lickona. *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, Terj. Juma Abdu Wamaungo, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 168.

5. Tanggung jawab

Tanggung jawab adalah siap menanggung akibat dari perbuatan yang dilakukan, tidak buang badan. Tanggung jawab juga dapat berarti suatu bentuk lanjutan dari rasa hormat. Jika kita menghormati orang lain, berarti kita menghargai mereka. Jika kita menghargai mereka, berarti kita merasakan sebuah ukuran dari rasa tanggung jawab kita untuk menghormati kesejahteraan hidup mereka. Tanggung jawab merupakan bentuk lanjutan dari rasa hormat. Hormat terhadap diri sendiri ditindaklanjuti dengan rasa tanggung jawab atas dirinya; hormat terhadap orang lain ditindaklanjuti dengan tanggung jawab terhadap orang lain tersebut.

Tanggung jawab sebagai kemampuan untuk menanggapi atau menjawab berorientasi kepada orang lain, memberikan perhatian aktif memberikan respon terhadap apa yang diinginkan orang lain.²⁰

Salah satu kutipan akan mewakili

Ia menyesal tidak mematuhi pesan ibunya. Akibatnya, Ma Tupua harus menanggung malu. Tulitel tidak tega. Ia harus melakukan sesuatu. "Aku yang salah," Tulitel pun menghambur ke panggung.²¹

Pada kutipan di atas mengandung nilai tanggungjawab yakni siap menanggung akibat dari perbuatan yang dilakukan atau tidak buang badan. Pada cerita tersebut Tokoh Ma Tupua menyuruh tokoh Tulitel untuk mengaduk adonan hingga masak. Akan tetapi, tokoh Tulitel tidak mematuhinya dan meninggalkan adonan sebelum masak. Akibatnya

²⁰ A. Y, Soegeng, *Etika Pancasila: Nilai-nilai Pembentuk Karakter* (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2015), hlm. 18.

²¹ Asri Andarini, dkk, *Byur!* (Jakarta: Komisi Pemberantasan Korupsi Direktorat Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat, 2012).

makanan yang dihasilkan dari adonan tersebut menjadi tidak enak. Di sinilah tokoh Tulitel merasa bersalah dan hendak bertanggungjawab. Hal itu dapat dilihat pada ucapan tokoh Tulitel “**Aku yang salah**”. Tokoh Tulitel memberikan pengakuan salah dan bersamaan naik ke panggung dihadapan teman-temannya.

Nilai tanggungjawab pada kutipan tersebut ditunjukkan pada pengakuan kesalahan. Hal itu ditunjukkan pada ucapan tokoh “**Aku yang salah**”. Pengakuan kesalahan adalah bentuk evaluasi diri. Tanggung jawab secara literal berarti “kemampuan untuk merespon atau menjawab”. Tanggungjawab juga menekankan pada kewajiban untuk saling melindungi satu sama lain. Dalam hal ini tanggung jawab berarti juga tidak mengabaikan orang lain yang sedang dalam kesulitan.²²

Pengakuan kesalahan diperoleh dari kesadaran memperbaiki diri. Anak merasa dirinya memerlukan perbaikan sehingga ia akan mengaku salah. Berbeda dengan anak yang tidak mengaku salah, dapat dimungkinkan dirinya tidak merasa perlu diperbaiki. Pengakuan kesalahan ini dibutuhkan sebagai sensor dalam memberikan perlindungan diri sendiri atau orang lain. Seperti pada kutipan di atas “**Aku yang salah**” oleh tokoh Tulitel karena tidak tega pada tokoh Ma Tupua yang menanggung malu. Pengakuan kesalahan yang membentuk evaluasi diri ini adalah salah satu kesadaran nurani yaitu melakukan sesuatu pada apa yang sebaiknya dilakukan. Seperti pada ucapan tokoh “**Aku yang salah**”.

²² Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, Terj. Juma Abdu Wamaungo (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 73.

Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran nurani akan membuat anak memiliki tanggungjawab melindungi orang lain. Tidak mementingkan diri sendiri. Pengakuan kesalahan inilah yang menciptakan keharmonian antara satu dengan yang lain baik dalam kelompok atau komunitas tertentu. Pengakuan kesalahan membuat anak tumbuh dengan kepribadian yang positif. Pengakuan kesalahan sebagai bentuk evaluasi diri ini juga akan menularkan energi kesadaran nurani di sekitarnya. Dalam hal ini, individu, kelompok atau komunitas tertentu akan terwujud peran yang positif. Kemampuan mengevaluasi diri akan memperkuat kepribadian karakter anak. Evaluasi diri merupakan bentuk kesadaran nurani.

Memiliki kesadaran nurani berarti memiliki pengetahuan dalam diri yang berpengaruh terhadap sikap dan perbuatan baik seseorang. Di sinilah pentingnya kesadaran sebagai evaluasi diri sebaiknya dapat dirasakan pada diri anak. Sejak dini anak dapat diberikan latihan dan kebiasaan yang melibatkan evaluasi diri. Misalnya dengan memberikan penilaian terhadap karya yang dimiliki. Hal itu menjadi langkah kecil untuk membuat anak tumbuh dengan respon baik. Dengan memberikan pengakuan kesalahan berarti kita tidak akan membuat sulit dan menolong orang lain. Pengakuan kesalahan sebagai evaluasi diri akan memberikan pengawasan dan sensor untuk memperbaiki diri. Pengakuan kesalahan memberikan efek kesadaran tentang konsekuensi diri terhadap apa yang dilakukannya.

Anak yang sejak kecil dilatih untuk dapat memiliki sikap tanggung jawab. Ia juga akan memiliki respon sekaligus perhatian terhadap apa yang

ia lakukan. Dengan demikian, anak cenderung terbiasa dan terbawa sampai ia dewasa. Hal inilah yang akan memberikan pengaruh yang baik pada masa anak. Anak-anak tumbuh dewasa dengan kebiasaan dan apa yang membentuknya. Saat anak tidak dapat memberikan respon yang cukup baik. Maka sebaiknya diperlukan perhatian serius dan tindakan yang akan membuat anak memiliki sikap tersebut.

6. Kerja keras

Kerja keras diartikan gigih dan fokus dalam melakukan sesuatu, tidak asal-asalan. Kerja keras juga berarti sungguh-sungguh berusaha ketika menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan dan lain-lain dengan sebaik-baiknya. Kerja keras berarti pantang menyerah terus berjuang dan berusaha. Menanamkan sikap bekerja keras merupakan nilai positif, karena sikap bekerja keras akan membuat anak meraih tujuan yang diinginkan. Salah satu kutipan bermaksud mewakili

Maaf, kawan! Kami pantang berhenti sebelum kerja selesai²³

Pada kutipan cerita di atas memiliki nilai kerja keras. Kutipan cerita yang diambil pada buku yang berjudul "Bangga" itu memiliki nilai kerja keras. Hal itu dapat dilihat pada ucapan tokoh "**Maaf, kawan! Kami pantang berhenti sebelum kerja selesai**". Pada cerita tersebut dijelaskan tokoh Ratu Lebah yang bersikeras untuk tetap bekerja sampai selesai meskipun tengah sakit.

²³ Sahlan, *Bangga*. (Jakarta: Komisi Pemberantasan Korupsi Direktorat Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat, 2017), hlm. 18.

Nilai kerja keras pada sikap tuntas tersebut ditunjukkan oleh tokoh Ratu Lebah sebagai pemimpin kelompok lebah. Pada cerita tersebut dijelaskan sekelompok lebah yang hendak menyelesaikan tugas. Namun, saat itu Ratu Lebah terlihat sakit dan itu diketahui prajuritnya. Prajurit yang tahu hal ini tentu tidak ingin Ratu Lebah tambah sakit disebabkan pekerjaannya. Namun, Ratu Lebah tetap ingin melanjutkan pekerjaannya sampai selesai.

Di sini tokoh Ratu Lebah menunjukkan sikap kepemimpinannya agar memiliki sikap kerja keras. Hal itu langsung ditunjukkan pemimpin sebagai orang yang memiliki jabatan tertinggi. Tentu prajurit menjadi segan dan bertambah semangat sebab pemimpinnya memiliki sikap kerja keras yang tinggi. Nilai kerja keras pada cerita tersebut mengandung sikap tuntas yaitu kemampuan menyelesaikan tugas atau pekerjaan.

Nilai kerja keras tersebut ditunjukkan pada sikap tuntas. Sikap tuntas adalah karakter positif. Sebagaimana yang pernah dikatakan Anies Baswedan dalam ceramahnya bahwa karakter tuntas menjadi salah satu karakter yang perlu dipertimbangkan. Dengan sikap tuntas, anak akan dapat memperoleh hasil yang maksimal. Sikap tuntas memiliki pengaruh dalam menyelesaikan tugas. Sikap tuntas tentu tidak diperoleh dengan cepat. Hal itu juga dapat dilatih dan diberikan kebiasaan sejak dini. Anak yang dapat menyelesaikan tugas dengan selesai mengindikasikan ia memiliki sikap kerja keras.

Sikap tuntas juga dapat berarti kemampuan untuk mencapai tujuan dan memaksimalkan pekerjaan. Sikap tuntas memiliki pengaruh dalam memberikan kontribusi positif dalam pekerjaan. Sikap tuntas menunjukkan keseriusan dalam merespon tanggung jawab diri untuk mencapai hasil dengan maksimal. Dengan mencapai hasil maksimal sikap tuntas akan diperoleh rasa menghargai diri. Sikap tuntas memiliki arti memberikan respon terhadap konsekuensi yang dihadapi sehingga ia memiliki sikap kerja keras untuk menuntaskan konsekuensi atau akibat tersebut.

Sejak dini anak dapat diajarkan tentang sikap tuntas dengan tugas-tugas yang diberikan. Sikap tuntas akan membuat pekerjaan menjadi efektif dan menciptakan etos kerja yang baik. Melalui hal-hal kecil yang diajarkan, anak-anak akan terlatih dan terbiasa melakukan hal tersebut. Sikap tuntas berarti menyelesaikan tanggung jawab yang dimiliki. Dengan begitu, sikap tuntas adalah konsekuensi yang dapat dijalankan sesuai tanggung jawabnya.

7. Sederhana

Sederhana adalah bersahaja dan tidak berlebih-lebihan serta berarti menggunakan sesuatu secukupnya. Salah satu kutipan yang mewakili

Geometri menunjuk air yang tumpah ruah dari bak mandi. Aku segera mematikan keran. Geometri mengacungkan jempol memuji.²⁴

Pada kutipan cerita yang diambil pada buku yang berjudul “**Hujan warna-warni**” tersebut mengandung nilai sederhana. Hal itu dapat dilihat pada perbuatan tokoh cerita “**Aku segera mematikan keran**”. Pada cerita

²⁴ Sofie Dewayani, *Hujan Warna-warni*, (Jakarta: Komisi Pemberantasan Korupsi Direktorat Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat, 2012).

tersebut menjelaskan Tokoh Geometri yang hidup di masa depan dan berhasil kembali ke masa lalu. Ia kemudian bertemu dengan seorang anak laki-laki. Geometri hidup pada zaman krisis air sehingga ia menyayangkan manusia di masa lalu yang hidupnya dengan tidak berhemat.

Nilai sederhana pada cerita tersebut ditunjukkan pada sikap wajar. Hal itu dapat dilihat dari sikap Geometri yang menunjuk air tengah tumpah ruah. **“Geometri menunjuk air yang tumpah ruah dari bak mandi. Aku segera mematikan keran. Geometri mengacungkan jempol memuji.”** Air sebagai kebutuhan tokoh cerita di atas memiliki hubungan nilai sederhana yaitu sewajarnya dan tidak berlebihan.

Pada cerita di atas ditunjukkan sikap wajar. Hal itu ditunjukkan pada kalimat **“Geometri menunjuk air yang tumpah ruah dari bak mandi”**. Air merupakan lingkungan alam yang menjadi kebutuhan manusia. Pada cerita tersebut Geometri yang datang dari masa depan menjelaskan bahwa dirinya dan orang-orang pada zamannya mengalami krisis air akibat pemborosan air pada masa sebelumnya. Nilai sederhana pada cerita di atas menunjukkan pada sikap wajar. Sikap wajar merupakan tindakan yang dilakukan dengan tidak berlebihan atau tidak boros. Sikap wajar juga dapat berarti kemampuan membatasi diri untuk memberikan sesuatu pada diri sendiri.

Dengan begitu, membatasi diri sendiri dalam memberikan sesuatu adalah nilai sederhana. Demikian, hal ini akan mencegah pemborosan atau

cuma-cuma. Sikap wajar ini akan menumbuhkan rasa puas terhadap diri sendiri.

8. Berani

Berani diartikan mantap hati dan percaya diri, tidak gentar dalam menghadapi bahaya dan kesulitan. Menurut Seseno²⁵ bahwa keberanian moral menunjukkan diri dalam tekad untuk tetap mempertahankan sikap yang telah diyakini sebagai kewajiban pun pula apabila tidak disetujui atau secara aktif dilawan oleh lingkungan.

Salah satu kutipan yang mewakili

Kini dia mengincar rumput laut Fufu. Tanpa berpikir panjang, Fufu keluar dari persembunyian. “Jangan!” teriaknya. Barakuda terkejut. Ajaib, barakuda itu kabur!²⁶

Pada kutipan cerita yang diambil pada buku yang berjudul “Byur!” mengandung nilai keberanian. Pada cerita tersebut menjelaskan tokoh Fufu yang berani menghadapi kejahatan. Hal itu ditunjukkan pada ucapan tokoh “**Jangan!**” kepada seekor Barakuda yang berniat mengambil dan mencuri sesuatu yang bukan miliknya.

IAIN PURWOKERTO

Pada kutipan tersebut nilai keberanian ditunjukkan pada tindakan penolakan kesewenang-wenangan. Hal itu dapat dilihat pada ucapan tokoh Fufu “**Jangan!**”. Pada tokoh tersebut tokoh memiliki keberanian menolak kesewenang-wenangan orang lain terhadap dirinya. Tokoh Barakuda yang hendak mencuri perhiasan milik tokoh Fufu menjadi takut dan kabur karena

²⁵ Franz Magnis-Suseno. *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm.147.

²⁶ Asri Andarini dkk, *Byur!*, (Jakarta: Komisi Pemberantasan Korupsi Direktorat Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat, 2012).

keberanian tokoh Fufu. Di sinilah, menolak juga merupakan hal yang dibutuhkan. Menolak berarti mengandung keberanian. Dengan menolak sesuatu yang merugikan diri sendiri dan orang lain maka akan meningkatkan keberanian.

Menolak kewenang-wenangan dari cerita di atas diartikan untuk memerangi kejahatan dengan bersikap tegas dan berani. Dengan memiliki keberanian, orang yang melakukan kejahatan pun akan ciut dan kapok. Menolak kesewenang-wenangan pada cerita tersebut memberikan pencegahan tindakan hal yang tidak baik dan merugikan. Kewenang-wenangan tentu sangat memberikan kerugian. Pada cerita di atas kesewenang-wenangan ditunjukkan pada materi atau harta. Hal itu dijelaskan pada tokoh Barakuda yang hendak mencuri perhiasan ibu Fufu. Dengan begitu, kesewenang-wenangan merupakan tindakan yang tidak terpuji. Maka pada cerita tersebut dijelaskan tentang keberanian untuk mencegah tindakan hal tidak terpuji tersebut salah satunya dengan menolak.

IAIN PURWOKERTO
Menolak kesewenang-wenangan ini akan menunjukkan bahwa apa yang dilakukannya itu tidak benar dan berdampak buruk bagi orang lain dan diri sendiri. Tindakan mencuri tentu akan memberikan pengalaman batin yang tidak menyenangkan seperti cemas yang berlebihan pada diri sendiri. Sedangkan pada orang lain, hal itu akan menimbulkan efek trauma atau menjadi kerugian yang amat besar. Cerita di atas mengandung nilai keberanian yang ditunjukkan dengan sikap penolakan terhadap kewenang-wenangan. Pada cerita di atas kesewenang-wenangan ini ditunjukkan

dengan tindakan yang merugikan orang lain. Untuk mengatasi hal itu, pencegahan melalui bentuk upaya penolakan adalah salah satu cara untuk mengatasinya.

Hal itu sejalan dengan Suseno²⁷ bahwa keberanian moral tidak menyesuaikan diri dengan kekuatan-kekuatan yang ada kalau itu berarti mengkompromikan kebenaran dan keadilan. Sikap menolak pada cerita di atas juga berarti mengandung sikap berani. Sikap berani dalam mempertahankan apa yang diyakini sehingga ia merasa lebih kuat dan berani dalam hatinya sehingga dapat mengatasi rasa ketakutan.

9. Adil

Adil berarti berlaku sepatutnya, tidak sewenang-wenang. Adil berarti juga kita dapat memberikan kepada siapa saja apa yang menjadi haknya. Pada hakikatnya keadilan adalah perlakuan sama terhadap orang sebagai mana manusia yang memiliki nilai yang sama, tentu dengan atau dalam situasi yang sama serta menghormati hak semua pihak yang bersangkutan.²⁸

Kutipan yang mewakili

IAIN PURWOKERTO

Benar saja. Robot itu menjadi sumber keributan. “Aku Cuma mau lihat saja!”

“Aku melihatnya lebih dulu!”

“Aku juga mau lihat!”

“Hanya ada satu robot, jadi kalian harus memainkannya bergantian!”

“Iya, tahu!”²⁹

²⁷ Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 147.

²⁸ Franz Magnis-Suseno. *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 132.

²⁹ Nia Haryanto dkk, *Ini? Itu?!* (Jakarta: Komisi Pemberantasan Korupsi Direktorat Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat, 2012).

Pada kutipan cerita yang diambil dari buku yang berjudul “Ini? Itu?” mengandung nilai adil. Hal itu dijelaskan pada ucapan tokoh “**Hanya ada satu robot, jadi kalian harus memainkannya bergantian!**”. Cerita tersebut menjelaskan tentang tokoh yang melihat dua anak tengah berebut mainan. Untuk mencegah terjadinya konflik. Tokoh mencoba berbuat adil, hal itu dapat dilihat pada ucapan “**Hanya ada satu robot, jadi kalian harus memainkannya bergantian!**”.

Pada kutipan yang mengandung nilai adil tersebut ditunjukkan pada sikap menengahi. Hal itu dapat ditunjukkan pada ucapan “**Jadi kalian harus memainkannya bergantian**”. Ucapan tokoh anak tersebut bermaksud untuk memberikan solusi agar anak-anak yang hendak memainkannya tidak berebut sehingga membuat mereka berkelahi. Sikap menengahi pada cerita di atas dibutuhkan untuk meminimalisir konflik. Dengan memiliki sikap tersebut, hal itu menunjukkan perlakuan sama dengan orang lain. Sikap menengahi pada cerita di atas dimaksudkan untuk memberikan hak dengan sama meskipun secara bergantian. Pada cerita tersebut dijelaskan orang yang menerima robot mamah tersebut adalah orang yang sama tinggal di panti asuhan sehingga mereka memperoleh hak yang sama.

Dengan demikian, sikap menengahi pada cerita di atas mengandung maksud untuk memberikan hak yang sama. Secara singkat keadilan adalah

tidak melanggar hak orang lain.³⁰ Memberikan hak orang lain secara sama dengan menengahi berarti memberikan penghormatan kepada semua orang tersebut. Sehingga hal itu tidak menimbulkan ketidakadilan, ketidakjujuran yang menyebabkan kekecewaan dan hilangnya hak seseorang.

B. Implementasi Nilai Pendidikan Antikorupsi dalam Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah

Tujuan pendidikan di antaranya adalah untuk meningkatkan kualitas hidup sekaligus memberikan pengaruh positif dengan tumbuhnya perilaku dan kepribadian positif anak. Dengan begitu, pendidikan memiliki fungsi preventif dan represif untuk mengembangkan sikap dan perilaku anak. Upaya tersebut dilakukan untuk meminimalisir sikap dan tindakan yang tidak terpuji seperti berbuat curang, dan tidak memiliki tanggung jawab.

Dalam pendidikan, khususnya sekolah dibutuhkan kematangan dan rencana yang baik agar materi yang diajarkan dapat diserap dengan baik. Salah satu faktor yang turut berpengaruh dalam pendidikan adalah adanya pembelajaran. Pembelajaran adalah kegiatan yang melibatkan pendidik dan peserta serta materi. Pembelajaran memiliki strategi yang kemudian lebih dikenal dengan strategi pembelajaran agar pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Pembelajaran yang diterapkan di lembaga sekolah terutama madrasah ibtidaiyah/ sekolah dasar tentu mengacu pada kurikulum yang diselenggarakan. Kurikulum digunakan agar anak dapat memiliki standar kelulusan yang

³⁰ Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 132.

diharapkan. Pada kurikulum 2013 mencakup empat kompetensi salah satunya yaitu kompetensi sikap sosial. Adapun rumusan kompetensi sikap sosial yaitu menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan pendidik. Hal itu menunjukkan, kompetensi sosial tersebut memiliki relevansi dengan rumusan nilai antikorupsi atau yang dikenal dengan sembilan integritas.

Buku-buku yang diterbitkan Komisi Pemberantasan Korupsi memuat nilai-nilai antikorupsi. Dari analisis yang dilakukan, hanya ada dua nilai yang dapat dilakukan implementasi dalam pembelajaran. Nilai jujur dan tanggung jawab. Hal itu disebabkan kedua nilai tersebut menjadi nilai yang paling dominan:

1. Implementasi Pembelajaran Dengan Menggunakan Buku KPK untuk Menanamkan Nilai Jujur

Jujur berarti mengetahui apa yang benar, mengatakan dan melakukan yang benar. Orang yang jujur adalah orang yang dapat dipercaya, lurus hati, tidak berbohong dan tidak melakukan kecurangan.³¹ Berkata yang sebenarnya dan bertindak benar adalah refleksi utama kejujuran. Manusia memerlukan rasa “percaya” kepada manusia lain agar harmoni bisa

³¹ Ami Aminah dkk, *Menyemai benih integritas* (Jakarta; Komisi Pemberantasan Korupsi Republik Indonesia Direktorat Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat, 2017), hlm. 2.

terwujud dalam kehidupan sosial.³² Kejujuran menjadi nilai moral yang dituntut juga dalam kehidupan ini.³³

Kejujuran juga merupakan salah satu bentuk nilai. Dalam hubungannya dengan manusia, tidak menipu, berbuat curang, atau mencuri. Dengan begitu nilai jujur sebenarnya menjadi nilai universal yang sebaiknya dimiliki setiap orang. Anak-anak sejak dini dapat ditumbuhkan nilai jujur ini dengan baik. Salah satunya melalui bahan bacaan yang menarik anak. Bersikap jujur terhadap orang lain berarti dua: yaitu sikap terbuka dan bersikap *fair*. Dengan terbuka tidak dimaksud bahwa segala pertanyaan orang lain harus kita jawab dengan selengkapnyanya, atau bahwa orang lain berhak untuk mengetahui segala perasaan dan pikiran kita. Kita berhak atas batin kita. Melainkan yang dimaksud ialah bahwa kita selalu muncul sebagai diri kita sendiri. Sesuai dengan keyakinan kita yang sebenarnya.

Tabel 1. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar

Pendidikan Islam dan Budi Pekerti

No.	Kompetensi Inti/ Sikap Sosial	Kompetensi Dasar
1.	Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan	Memiliki sikap jujur sebagai implementasi dari pemahaman sifat “shiddiq” Rasulullah SAW

³² Sofie Dewayani, *Agar Anak Jujur: Panduan Menumbuhkan Kejujuran kepada Anak Sejak Dini* (Jakarta: Komisi Pemberantasan Korupsi Republik Indonesia Direktorat Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat, 2016), hlm. 3.

³³ Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, Terj. Juma Abdi Wamaungo (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 61.

	pendidik	
--	----------	--

Nilai jujur sebagai salah satu rumusan nilai antikorupsi komisi pemberantasan korupsi memiliki relevansi pada KI-2 dan KD materi Pendidikan Islam dan Budi Pekerti yaitu Memiliki sikap jujur sebagai implementasi dari pemahaman sifat “Shiddiq” Rasulullah Saw. Nilai jujur adalah nilai universal yang memuat keterbukaan untuk bersikap dan bertindak jujur. Dalam materi pendidikan Islam, sikap jujur diimplementasikan dari pemahaman tentang sifat “shiddiq” Nabi Muhammad SAW sebagai Rasulullah. Nabi Muhammad SAW sebagai Rasulullah menjadi model ideal dalam memberikan pemahaman tentang sikap jujur. Hal itu disebabkan Rasulullah SAW memiliki keteladanan yang istimewa tentang kejujuran, bahkan dalam Islam Nabi Muhammad SAW dikenal jujur sejak muda sebelum masa kenabiannya.

Sejak dini, anak-anak dapat diberikan materi yang berkaitan dengan dasar kepribadian positif. Sikap jujur adalah karakter inti yang akan menumbuhkan sikap-sikap positif lainnya seperti keberanian, keterbukaan dan rasa hormat. Demikian, nilai jujur dapat diimplementasikan menjadi rancangan pembelajaran yang akan menumbuhkan karakter positif pada anak sejak dini. Adapun, implementasi nilai pembelajaran nilai jujur yang dapat diterapkan adalah sebagai berikut;

a. Perencanaan

Adapun alat atau sumber media yang digunakan dalam implementasi pembelajaran jujur ini adalah dengan menggunakan buku

KPK yang memuat nilai jujur. Pada implementasi pembelajaran ini, buku yang digunakan adalah buku yang berjudul “Ayo Terbang, Momoa Kecil”. Hal ini dikarenakan terdapat nilai-nilai jujur yang lebih dominan pada buku tersebut. Pendidik terlebih dahulu dapat membuat rencana pelaksanaan pembelajaran yang sesuai kebutuhan anak secara umum. Metode yang digunakan adalah dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Metode ceramah digunakan untuk memberikan pengarahan secara spesifik kepada anak sehingga mereka dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik. Bukan hanya itu, pendidik juga dapat meningkatkan pemahaman anak melalui metode tanya jawab. Hal ini juga akan memberikan pengukuran terhadap materi yang diajarkan pada anak-anak.

Pembelajaran sebagai proses transfer antar pendidik dan anak-anak tidak saja berupa materi, akan tetapi memuat nilai. Pembelajaran tematik juga diharuskan untuk memiliki perencanaan yang baik melalui kemas dari kondisi anak. Dalam pelaksanaan pembelajaran tematik, perlu beberapa hal meliputi tahap perencanaan yang di antaranya, mencakup kegiatan pemetaan kompetensi dasar dan pengembangan jaringan tema.³⁴

Dengan begitu, dalam perencanaan pembelajaran. Kompetensi inti dan kompetensi dasar sebaiknya diperhatikan dengan melihat pada kompetensi inti dan kompetensi dasar mata pelajaran lain. Pembelajaran nilai jujur memiliki relevansi dengan kompetensi inti pada sikap sosial

³⁴ Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu* (Bandung: Rosdakarya, 2014), hlm. 97.

yaitu Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan pendidik. Adapun kompetensi dasar yang diterapkan pada pembelajaran nilai jujur ini di antaranya; mengenal barang pribadi dan orang lain, memelihara barang pribadi dan orang lain, membaca; menyimpulkan barang pribadi dan orang lain yang dibaca dengan lancar, berbicara; bertanya pada orang lain dengan menggunakan pilihan kata yang tepat dan santun, menulis; melengkapi cerita sederhana dengan lengkap, menghitung; mengidentifikasi barang pribadi dan orang lain dengan tepat.

Setelah membuat kompetensi dasar, maka pendidik memerlukan indikator untuk mengukur kemampuan anak. Adapun indikator yang dapat diterapkan di antaranya; menyebutkan barang pribadi dan orang lain, menunjukkan perilaku untuk menjaga dan memelihara barang pribadi dan orang lain, menjelaskan dengan terbuka, menunjukkan perilaku sopan santun kepada orang lain serta memberi tanggapan secara santun.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran memuat kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Tujuan kegiatan awal atau membuka pelajaran adalah *pertama*, untuk menarik perhatian siswa, yang dapat dilakukan dengan cara seperti meyakinkan siswa bahwa materi untuk pengalaman belajar yang akan dilakukan berguna untuk dirinya;. *Kedua*, menumbuhkan

motivasi belajar siswa. *Ketiga*, memberikan acuan atau rambu-rambu tentang pembelajaran yang akan dilakukan.

a) Apersepsi

Adapun, kegiatan pembuka pada pembelajaran nilai jujur ini di antaranya; menyuruh anak untuk berdoa dan pendidik melakukan presensi. Kemudian Pendidik memberikan apersepsi dengan memberikan cerita yang memuat nilai jujur. Pada tahap ini, pendidik sebelumnya mengajak anak untuk bernyanyi terlebih dahulu. Pendidik melakukan kegiatan persuasif melalui lagu dan menyanyi bersama. Lagu yang digunakan pun sebaiknya memiliki unsur anak-anak seperti gembira, senang dan tidak memuat hal yang diluar batas usia perkembangan anak tingkat rendah. Pada pembelajaran nilai jujur ini pendidik menggunakan lagu “Topi Saya Bundar”. Pada lagu ini, pendidik melakukan kreativitas pada lirik yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

b) Eksplorasi

IAIN PURWOKERTO

Pada tahap eksplorasi ini, hal yang dapat dilakukan di antaranya; Anak diminta mengamati gambar dan bertanya jawab tentang gambaran tempat pada petunjuk gambar, bertanya jawab untuk menyebutkan dan menghitung tokoh dalam cerita, meminta anak mengamati gambar dan menugaskan anak untuk membaca cerita secara bergantian, pendidik menerangkan tentang hak dan barang pribadi serta menjelaskan perawatan atau pemeliharaan.

c) Elaborasi

Pada tahap ini pendidik melakukan tanya jawab (siapa yang terbiasa menjaga dan merawat barang milik pribadi sendiri atau orang tua), menyiapkan gambar-gambar dan tulisan antara lain: topi, mainan, buku, bolpoin, semua siswa maju satu per satu untuk mengambil salah satu gambar atau tulisan sambil bernyanyi dengan syair topi saya bundar dan mengganti syairnya dengan sesuai gambar yang dipilih, pendidik menjelaskan tentang cara menjaga dan memelihara barang sendiri. Pada tahap ini, saat menyanyikan lagu “Topi Saya Bundar” anak-anak disuruh maju berkelompok. Setiap anak dalam kelompok akan menyanyikan lagu”Topi Saya Bundar”. Anak-anak yang memiliki barang / benda yang sudah disiapkan menjadi peraga atau pendukung dari lagu yang dinyanyikan.

d) Konfirmasi

Selanjutnya, pada kegiatan penutup atau konfirmasi sebagai kegiatan akhir dalam pembelajaran. Beberapa hal yang dapat dilakukan di antaranya, menyimpulkan hasil belajar, melakukan tanya jawab untuk mengetahui penguasaan materi dan diakhiri dengan mengajak anak-anak berdoa untuk mengakhiri pelajaran.

c. Penilaian

Penilaian dilakukan setelah pendidik melakukan kegiatan perencanaan dan pembelajaran, karena penilaian dilakukan untuk mengetahui berhasil tidaknya suatu pembelajaran yang terindikasikan

dari pemahaman dan keterampilan anak terhadap belajar. Selanjutnya, penilaian digunakan sesuai dengan kurikulum 2013 yaitu penilaian otentik. Penilaian ini menekankan pada apa yang seharusnya dinilai. Penilaian otentik menilai kemampuan dan keterampilan anak yang sebenarnya.³⁵

Dalam pembelajaran nilai jujur ini, penilaian yang digunakan adalah penilaian test dalam bentuk tertulis dan lisan. Hal ini dilakukan untuk mengukur wawasan dan pengetahuan anak mengenai pembelajaran nilai jujur. Dengan kemampuan melalui pengetahuan, hal itu akan meningkatkan kesadaran anak dalam mengolah sikap dan perilakunya sehari-hari.

2. Implementasi Pembelajaran Dengan Menggunakan Buku KPK untuk Menanamkan Nilai Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah siap menanggung akibat dari perbuatan yang dilakukan, tidak buang badan. Tanggung jawab juga dapat berarti suatu bentuk lanjutan dari rasa hormat. Jika kita menghormati orang lain, berarti kita menghargai mereka. Jika kita menghargai mereka, berarti kita merasakan sebuah ukuran dari rasa tanggung jawab kita untuk menghormati kesejahteraan hidup mereka. Tanggung jawab merupakan bentuk lanjutan dari rasa hormat. Hormat terhadap diri sendiri ditindaklanjuti dengan rasa tanggung jawab atas dirinya; hormat terhadap orang lain ditindaklanjuti dengan tanggung jawab terhadap orang lain tersebut.

³⁵ Heru Kurniawan, *Pembelajaran Kreatif Bahasa Indonesia: Kurikulum 2013* (Jakarta: Prenada, 2015), hlm. 128.

Tanggung jawab sebagai kemampuan untuk menanggapi atau menjawab berorientasi kepada orang lain, memberikan perhatian aktif memberikan respon terhadap apa yang diinginkan orang lain.³⁶ Tanggung jawab juga memiliki arti konsekuensi niscaya dari kehendak bebas manusia dan imputabilitas (ketergugatan) yang berlandaskan kehendak bebas. Sehingga ia harus menerima konsekuensi dari tindakannya yang tidak bisa dielakkan.

**Tabel 2. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar
Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

No.	Kompetensi Inti/ Sikap Sosial	Kompetensi Dasar
1.	Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan pendidik	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan pendidik sebagai perwujudan nilai dan moral Pancasila

Nilai tanggung jawab juga sebagai salah satu rumusan nilai antikorupsi komisi pemberantasan korupsi memiliki relevansi pada KI-2 dan

³⁶ A. Y, Soegeng, *Etika Pancasila: Nilai-nilai Pembentuk Karakter* (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2015), hlm. 18.

KD materi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yaitu Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan pendidik sebagai perwujudan nilai dan moral Pancasila. Nilai tanggung jawab sebagai konsekuensi atas segala sikap dan tindakan moral.

Anak yang sejak kecil dilatih untuk dapat memiliki sikap tanggung jawab. Ia juga akan memiliki respon sekaligus perhatian terhadap apa yang ia lakukan. Dengan demikian, anak cenderung terbiasa dan terbawa sampai ia dewasa. Hal inilah yang akan memberikan pengaruh yang baik pada masa anak. Anak-anak tumbuh dewasa dengan kebiasaan dan apa yang membentuknya. Saat anak tidak dapat memberikan respon yang cukup baik. Maka sebaiknya diperlukan perhatian serius dan tindakan yang akan membuat anak memiliki sikap tersebut.

Adapun, implementasi nilai pembelajaran nilai tanggung jawab yang dapat diterapkan adalah sebagai berikut;

a. Perencanaan

IAIN PURWOKERTO

Sumber atau media yang digunakan pada pembelajaran nilai tanggung jawab ini adalah dengan menggunakan media buku terbitan KPK yang berjudul “Byur!”. Di dalam buku ini terdapat cerita yang memuat nilai tanggung jawab. Sedangkan metode yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Metode ceramah digunakan sebagai komunikasi satu arah. Pendidik dengan menggunakan materi yang digunakan akan lebih efektif

menggunakan metode ceramah. Untuk memaksimalkan pemahaman anak, interaksi dua arah melalui metode tanya jawab dapat meningkatkan kualitas belajar anak.

Pembelajaran sebagai proses transfer antar pendidik dan anak tidak saja berupa materi, akan tetapi memuat nilai. Pembelajaran tematik juga diharuskan untuk memiliki perencanaan yang baik melalui kemas dari kondisi anak. Dalam pelaksanaan pembelajaran tematik, perlu beberapa hal yang meliputi tahap perencanaan yang di antaranya; mencakup kegiatan pemetaan kompetensi dasar dan pengembangan jaringan tema.³⁷ Dengan begitu, dalam perencanaan pembelajaran. Kompetensi inti dan kompetensi dasar sebaiknya diperhatikan dengan melihat pada kompetensi inti dan kompetensi dasar mata pelajaran lain.

Pembelajaran nilai tanggung jawab memiliki relevansi dengan kompetensi inti pada sikap sosial yaitu Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan pendidik. Adapun kompetensi dasar yang diterapkan pada pembelajaran nilai tanggung jawab ini di antaranya; Memelihara barang atau benda pribadi diri sendiri dan orang lain, membaca: menyimpulkan isi teks pendek, berbicara: bertanya pada orang lain dengan menggunakan pilihan kata yang tepat dan santun, menulis: menjawab pertanyaan sederhana dengan tepat, menghitung: mengidentifikasi barang pribadi dan orang lain dengan tepat, melakukan

³⁷ Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu* (Bandung: Rosdakarya, 2014), hlm. 97.

tugas dengan baik dan mengidentifikasi pekerjaan sendiri dan mengerjakannya dengan benar.

Adapun indikator yang digunakan di antaranya; menunjukkan perilaku dengan benar, menunjukkan perilaku sopan dan santun kepada orang lain, memberi tanggapan secara santun dan bekerjasama dengan teman.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran memuat kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Tujuan kegiatan awal atau membuka pelajaran adalah *pertama*, untuk menarik perhatian siswa, yang dapat dilakukan dengan cara seperti meyakinkan siswa bahwa materi untuk pengalaman belajar yang akan dilakukan berguna untuk dirinya;. *Kedua*, menumbuhkan motivasi belajar siswa. *Ketiga*, memberikan acuan atau rambu-rambu tentang pembelajaran yang akan dilakukan.

a) Apersepsi

Adapun, kegiatan pembuka pada pembelajaran nilai tanggung jawab ini di antaranya, menyuruh anak untuk berdoa dan pendidik melakukan presensi. Kemudian Pendidik memberikan apersepsi dengan meminta anak mengamati gambar dan bertanya jawab tentang gambaran tempat pada petunjuk gambar.

b) Eksplorasi

Selanjutnya pada kegiatan inti. Hal-hal yang dapat dilakukan di antaranya; bertanya jawab untuk menyebutkan dan menghitung tokoh

dalam cerita, meminta anak mengamati gambar dan menugaskan anak untuk membaca secara bergantian, pendidik menerangkan tentang hak dan barang pribadi serta menjelaskan perawatan atau pemeliharaan, bertanya jawab (siapa yang terbiasa menjaga dan merawat barang milik pribadi sendiri atau orang tua), menyiapkan gambar-gambar dan tulisan benda-benda di ruang sekitar rumah.

c) Elaborasi

Pada tahap ini semua anak diminta maju satu per satu dan menjawab pertanyaan sederhana (apa yang kamu lakukan setelah kau menggunakannya) dan terakhir pendidik menjelaskan tentang cara menjaga dan memelihara barang sendiri.

d) Konfirmasi

Pada bagian penutup atau konfirmasi di antaranya; pendidik bersama anak-anak menyimpulkan hasil belajar, bertanya jawab untuk mengetahui penguasaan materi yang telah dipelajari selama pembelajaran dan terakhir mengajak semua anak berdoa untuk mengakhiri pelajaran.

c. Penilaian

Penilaian dilakukan setelah pendidik melakukan kegiatan perencanaan dan pembelajaran, karena penilaian dilakukan untuk mengetahui berhasil tidaknya suatu pembelajaran yang terindikasikan dari pemahaman dan keterampilan anak terhadap belajar. Selanjutnya, penilaian digunakan sesuai dengan kurikulum 2013 yaitu penilaian

otentik. Penilaian ini menekankan pada apa yang seharusnya dinilai. Penilaian otentik menilai kemampuan dan keterampilan anak yang sebenarnya.³⁸

Dalam pembelajaran nilai tanggung jawab ini, penilaian yang digunakan adalah penilaian test dalam bentuk tertulis dan lisan. Hal ini dilakukan untuk mengukur wawasan dan pengetahuan anak mengenai pembelajaran nilai tanggung jawab. Dengan kemampuan melalui pengetahuan, hal itu akan meningkatkan kesadaran anak tentang konsekuensi dari pengetahuannya.



³⁸ Heru Kurniawan, *Pembelajaran Kreatif Bahasa Indonesia: Kurikulum 2013* (Jakarta: Prenada, 2015), hlm. 128.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pendidikan antikorupsi menjadi sesuatu yang sangat penting dan harus ditumbuhkan dalam kehidupan sejak dini atau sejak masa kanak-kanak. Hal ini dilakukan agar menjadi upaya preventif sekaligus represif untuk meningkatkan kualitas hidup dan kepribadian. Berdasarkan penelitian yang dilakukan ditentukan kesimpulan mengenai nilai-nilai pendidikan antikorupsi yang terdapat dalam buku-buku terbitan Komisi Pemberantasan Korupsi yang dapat diketahui dan ditanamkan pada diri anak sejak dini, yaitu:

Pertama, Nilai pendidikan antikorupsi dalam buku-buku terbitan Komisi Pemberantasan Korupsi dari sembilan integritas yaitu, nilai jujur pada hak dan kepemilikan serta kemampuan, nilai peduli pada persahabatan/pertemanan, keluarga dan profesi/jabatan, mandiri pada keinginan belajar, disiplin pada tanggung jawab diri, nilai tanggung jawab pada pengakuan diri dan kesadaran memperbaiki diri, nilai kerja keras pada sikap tuntas, nilai sederhana pada sikap wajar, nilai berani pada sikap menolak kesewenang-wenangan, dan nilai sederhana pada sikap wajar dan dapat menengahi.

Kedua, Nilai pendidikan antikorupsi dapat diimplementasikan dalam pembelajaran di sekolah madrasah ibtidaiyah/ sekolah dasar dengan dua nilai yang dapat diterapkan yaitu nilai jujur yang memiliki relevansi pada KI-2 dan KD materi

Pendidikan Islam dan Budi Pekerti yaitu Memiliki sikap jujur sebagai implementasi dari pemahaman sifat “Shiddiq” Rasulullah Saw. Serta nilai tanggung jawab pada KI-2 dan KD materi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yaitu Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru sebagai perwujudan nilai dan moral Pancasila.

B. Saran

Berdasarkan penelitian tentang nilai-nilai pendidikan antikorupsi dalam buku-buku yang diterbitkan Komisi Pemberantas Korupsi maka, penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepada orang tua, agar dapat mendidik anak-anaknya dengan baik. Selalu menanamkan dan menumbuhkan nilai-nilai pendidikan antikorupsi dengan hal-hal kecil agar anak dapat mengetahui hal-hal baik atau hal-hal benar sehingga ia akan menjadi pribadi yang tidak saja benar tapi dapat memegang teguh kebenaran dengan baik.
2. Kepada pendidik, hendaknya dapat memilih buku-buku terbitan Komisi Pemberantasan Korupsi sebagai referensi sekaligus media pembelajaran yang dapat memberikan manfaat yang baik bagi anak, sehingga anak juga dapat merasa terhibur melalui gambar dari bacaan buku-buku tersebut.
3. Kepada masyarakat, agar dapat membantu proses menumbuhkan dan menanamkan nilai-nilai pendidikan antikorupsi baik dari lingkungan keluarga

maupun sekolah dengan tidak menunjukkan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai pendidikan

4. Kepada peneliti selanjutnya, agar dapat mengkaji lebih dalam lagi dan menggunakan analisis data yang lebih relevan. Mengingat keterbatasan penulis yang selama dalam proses penelitian terdapat kendala dan hambatan.
5. Kepada pembaca, untuk lebih meningkatkan iman dan takwa untuk mengantarkan kita pada pemahaman tentang makna dan nilai pendidikan antikorupsi untuk Indonesia dan diri yang lebih baik.

Penulis mohon maaf, karena dalam proses penelitian dan penulisan skripsi masih sangat sederhana dan jauh dari kesempurnaan, untuk itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan skripsi ini.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah banyak membantu dalam proses penyusunan skripsi ini dari awal sampai akhir. Semoga Allah SWT, senantiasa memberikan rahmat serta hidayah-Nya kepada kita semua, Aamin.

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, Ami dkk. 2017. *Menyemai Benih Integritas*. Jakarta: Komisi Pemberantasan Korupsi Direktorat Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat.
- Crain, William. 2007. *Teori Perkembangan: Konsep dan Aplikasi*. Terj. Yudi Santoso. Yogyakarta: Pustaka Pelajar:
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. KBBI. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dewayani, Sofie. 2017. *Agar Anak Jujur: Panduan Menumbuhkan Kejujuran Kepada Anak Sejak Dini*. Jakarta: Komisi Pemberantasan Korupsi Direktorat Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat.
- Dewayani, Sofie. 2017. *Ayo Terbang, Momoa Kecil!*. Jakarta: Komisi Pemberantasan Korupsi Direktorat Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat.
- Dewayani, Sofie. dkk. 2012. *Hujan Warna-warni*. Jakarta: Komisi Pemberantasan Korupsi Direktorat Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat.
- Ekorini, Novia. 2017 *Batik Rilo*. Jakarta: Komisi Pemberantasan Korupsi Direktorat Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat.
- Fadlilah, Muhammad. 2016. *Desain Pembelajaran PAUD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Faisal Sanipah. 2010. *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta: Penerbit Raja Grafindo Persada.
- Komisi Pemberantasan Korupsi. 2016. *Agar Anak Jujur: Panduan Menumbuhkan Kejujuran kepada Anak Sejak Dini*. Jakarta: Komisi Pemberantasan Korupsi Republik Indonesia Direktorat Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat.
- Lickona, Thomas. 2015. *Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Loresn Bagus, 2005. *Kamus Filsafat*. Jakarta. Gramedia.
- Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. 2009. *Analisis Data Kualitatif*. Terj. Tjetep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.

- Moelong, Lexy Joe. 2014 *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Moh. Roqib. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Lkis.
- Nasution, 2014. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nukman, Eva Y. 2016. *Piknik di Kumbinesia*. Jakarta: Komisi Pemberantasan Korupsi Direktorat Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat:
- Nyoman Kutha Ratna. 2011. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme hingga Poststrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Robert C. Bogdan dan Sari Knoop Biklen. *Qualitative Research for Education: an Introduction to Theory and Methods* (Boston: Pearson Press, 1998).
- Sin Hadiyah. 2017. *Bintang untuk Dafi*, Jakarta: Direktorat Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat Komisi Pemberantasan Korupsi Republik Indonesia.
- Soegeng, A. Y. 2015. *Etika Pancasila: Nilai-nilai Pembentuk Karakter*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Suseno, Franz Magnis. 1987. *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sutjipto, Bambang dan Kustandi Cecep, 2011. *Media Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Thobri, Muhamad. 2016. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Wahana, Paulus. 2004. *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*. Yogyakarta: Kanisius.
- Yuliani, Nur Fitria. "Model Pendidikan Antikorupsi Terintegrasi pada Pembelajaran di Pendidikan Dasar" *Jurnal Educreative: Jurnal Pendidikan Kreativitas Anak*. 2016. Vol. 1
- Zed, Mustika, 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zuhairini. 2015. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

<https://www.kpk.go.id/id/tentang-kpk/sekilas-kpk> di akses pada Sabtu, 05 Mei 2018

